

**ANALISIS TANDA WAQAF DALAM SURAH
AL-KAHFI PADA MUSHAF STANDAR
INDONESIA DAN MUSHAF CETAKAN
TURKI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

SYADZA IQBALIYA
NIM: 220303138

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026 M / 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Syadza Iqbaliya
NIM : 220303138
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Januari 2026
Yang menyatakan,



Syadza

Syadza Iqbaliya
NIM. 220303138

AR-RANIKI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:


SYADZA IQBALIYA

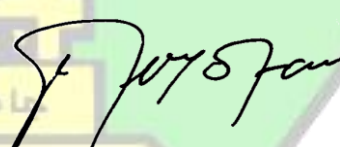
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
NIM : 220303138

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031002


Furqan, Lc., M.A.
NIP. 197902122009011010

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Pada hari / Tanggal : Senin, 2 Februari 2026 M
14 Sya'ban 1447 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

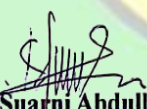
Sekretaris,



Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197202101997031002


Furqan, Lc., MA.
NIP. 197902122009011010

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Suarni Abdullah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197303232007012020


Syukran Abu Bakar, Lc., M.A.
NIP. 198505152023211027

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP. 19780422200312100

ABSTRAK

Nama / NIM	: Syadza Iqbaliya / 220303138
Judul Skripsi	: Analisis Perbedaan Tanda Waqaf dalam Surah al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki
Tebal Skripsi	: 81 lembar
Prodi	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag.
Pembimbing II	: Furqan, Lc., M.A.

Tanda waqaf berperan penting dalam menjaga kesinambungan bacaan dan pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an. Perbedaan sistem penulisan tanda waqaf pada mushaf menunjukkan adanya variasi dalam menentukan posisi berhenti dan melanjutkan bacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan penulisan tanda waqaf dalam QS. al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki, menganalisis pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat, serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan *descriptive-comparative analysis*. Sumber data utama berupa Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki, sedangkan data pendukung diperoleh dari kitab ilmu waqaf dan *ibtidā'*, tafsir, serta literatur terkait. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan perbedaan tanda waqaf dan mengkaji implikasinya terhadap makna ayat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penulisan tanda waqaf dalam QS. al-Kahfi antara kedua mushaf dari segi, jenis, dan letaknya. Mushaf Standar Indonesia menggunakan sistem penandaan waqaf yang lebih sederhana, sedangkan Mushaf Cetakan Turki menggunakan tanda waqaf yang lebih beragam. Sebagian besar perbedaan tersebut tidak berpengaruh secara signifikan terhadap makna ayat, namun pada beberapa ayat tertentu memengaruhi penekanan makna dan kesinambungan pesan ayat. Perbedaan tersebut disebabkan oleh *ikhtilāf* ulama, perbedaan metodologi penetapan tanda waqaf, serta kebijakan standarisasi mushaf di masing-masing wilayah.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah. Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

----◌----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

----◌----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qīla*

----◌----- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang (*maddah*)

(ا) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (معقول, توفيق, برهان) ditulis *burhān*, *tawfīq*, *ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah*

Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya مناهج الادلة, دليل الاناية, Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-ināyah, Manāhij al-Adillah.

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah yang dalam tulis Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al*, misalnya: النفس, الكشف, ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. *Hamzah (ء)*

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan ('), misalnya: ملائكة ditulis *malā'ikah*, جزئ ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā'*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti: Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan, seperti: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Tuhan semesta alam, atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. suri teladan umat manusia, yang telah membawa umat dari zaman kebodohan menuju zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan cahaya keimanan. Semoga kita semua kelak mendapatkan syafaat beliau di hari akhir. Aamiin.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang harus dihadapi. Namun, berkat bimbingan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini akhirnya dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
2. Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Ibu Zulihafnani, S.TH., M.A. dan Sekretaris Prodi Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., M.A.
3. Seluruh dosen, dan civitas akademika yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama penulis menempuh pendidikan.
4. Dosen pembimbing I Bapak Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag. dan dosen pembimbing II Bapak Furqan, Lc., M.A. yang telah dengan sabar meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Dosen Penasehat Akademik Ibu Nur Baety Sofyan, Lc., M.A. yang telah memberikan nasihat dalam proses awal penelitian ini.
6. Terkhusus kepada kedua orang tua, ayah tercinta Muhammad Iqbal Nyak Umar, dan ibunda tersayang Wirdaningsih, yang selalu memberikan kasih sayang, motivasi, doa, dan dukungan yang tiada henti. Kepada kakak Hilwa Iqbaliya, adik Emir Islamy, dan Solthan Islamy, serta kakek dan nenek, yang telah menjadi bagian dari *support system* penulis yang selalu memberikan dukungan, dan do'a sehingga penulis berusaha untuk memberikan yang terbaik.
7. Sahabat dan rekan seperjuangan penulis, Cut Pasha Dwi Mutiara, Fadhilah Amalia, dan Khalisa Humaira yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kebersamaan dalam masa perkuliahan penulis.
8. Teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, khususnya teman-teman KPM penulis yang sama-sama berjuang dalam mendapatkan gelar S-1.
9. Seluruh kerabat, saudara, teman, maupun pihak-pihak yang terlibat yang belum disebutkan, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhir kata, semoga Allah Swt. senantiasa meridai setiap ikhtiar yang dilakukan. Aamiin ya Rabbal 'alamin.

Banda Aceh, 1 Januari 2026

Yang menyatakan,



Syadza Iqbaliya
NIM. 220303138

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
SKRIPSI.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
ABSTRAK.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Definisi Operasional.....	13
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan	17

BAB II KERANGKA TEORI.....	19
A. Waqaf.....	19
1. Pengertian Waqaf.....	19
2. Sejarah Munculnya Tanda Waqaf.....	21
3. Klasifikasi Tanda Waqaf.....	26
4. Urgensi Tanda Waqaf	29
B. Mushaf Standar Indonesia	30
1. Definisi Mushaf Standar Indonesia	30
2. LPMQ (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an).....	30
3. Latar Belakang Penulisan Mushaf Standar Indonesia	31
4. Ciri-ciri Mushaf Standar Indonesia	32
5. Simbolisasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia.....	33
C. Mushaf Cetakan Turki	35
1. Sejarah Mushaf Cetakan Turki	35
2. Ciri-Ciri Mushaf Cetakan Turki	35

3. Symbolisasi Tanda Waqaf pada Mushaf Cetakan Turki	37
--	----

BAB III ANALISIS PERBEDAAN PENULISAN TANDA WAQAF DALAM SURAH AL-KAHFI PADA MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF CETAKAN TURKI39

A. Perbedaan Penulisan Tanda Waqaf dalam QS. al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki	39
1. Perbedaan Simbol Tanda Waqaf pada Tempat yang Sama	40
2. Tanda Waqaf yang hanya terdapat pada salah satu mushaf	55
3. Persamaan Jenis dan Letak Tanda Waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki	57
B. Pengaruh Perbedaan Penulisan Tanda Waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki dalam QS. al-Kahfi Terhadap Pemaknaan Ayat	61
1. Ayat yang Memiliki Perbedaan Simbol Tanda Waqaf pada Tempat yang Sama dan Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Makna Ayat	61
2. Tanda Waqaf yang Hanya Terdapat Pada Salah Satu Mushaf dan Berpengaruh Terhadap Makna	67
C. Latar Belakang Terjadinya Perbedaan Penulisan Tanda Waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki	69
1. Perbedaan Pandangan Ulama dalam Penetapan Tanda Waqaf	70
2. Pengaruh Tradisi dan Standarisasi Mushaf	71

BAB IV PENUTUP74

A. Kesimpulan	74
B. Saran	75

DAFTAR PUSTAKA76

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Klasifikasi tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia	34
Tabel 2. 2 Klasifikasi tanda waqaf dalam Mushaf Cetakan Turki	37
Tabel 3. 1 Klasifikasi perbedaan simbol tanda waqaf pada tempat yang sama.....	43
Tabel 3. 2 Klasifikasi tanda waqaf yang hanya terdapat pada salah satu mushaf.....	56
Tabel 3. 3 Klasifikasi persamaan tanda waqaf dan letaknya antara kedua mushaf.....	58



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai firman Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai petunjuk hidup bagi seluruh manusia. Setiap kali menerima wahyu, Nabi Muhammad Saw. membacakannya kepada para sahabat, yang kemudian menghafal dan menuliskannya. Selama Nabi masih hidup, al-Qur'an belum dibukukan menjadi satu mushaf. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keberadaan Nabi yang masih dapat menjadi rujukan langsung, banyaknya penghafal al-Qur'an, serta proses turunnya wahyu yang bertahap selama 23 tahun, yang memungkinkan adanya perubahan atau penghapusan ayat (*naskh*).¹ Proses pembukuan (kodifikasi) al-Qur'an menjadi mushaf baru dilakukan secara resmi pada masa pemerintahan Khalifah Abu Bakar dan kemudian distandarisasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Pada masa Khalifah Utsman bin Affan, muncul perbedaan cara baca al-Qur'an karena perbedaan dialek antar wilayah. Untuk menghindari perpecahan, Utsman membuat mushaf standar yang disalin dari mushaf Hafshah dan memerintahkan pemusnahan mushaf lain yang berbeda. Mushaf ini ditulis dengan cara penulisan baku yang kemudian dikenal sebagai Rasm Utsmani dan menjadi standar yang digunakan hingga kini.² Pada masa itu, mushaf al-Qur'an ditulis tanpa titik (*nuqtah*), harakat (*syakl*) maupun tanda

¹ Zaenul Arifin, dan Samsul Wathani, 'Tartib Al-Ayat Wa Al-Suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Zarqani)', dalam *Jurnal Alif lam: Journal of Islamic Studies and Humanities Nomor 2*, (2021), hlm. 53.

² Cahaya Khaerani, 'Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Quran)', *Jurnal Historia Nomor 2*, (2017), hlm. 197-99.

waqaf. Kemudian pada abad pertama hijriah, tanda baca pertama kali diperkenalkan oleh Abū al-Aswad al-Du'alī, seorang ulama yang juga dikenal sebagai pelopor ilmu balaghah. Selanjutnya, ulama lain seperti al-Khalīl ibn Aḥmad al-Farāhīdī turut mengembangkan sistem penandaan ini dengan menambahkan harakat dan simbol-simbol lainnya.³

Tanda waqaf baru muncul pada akhir abad ketiga hijriah, yang dirumuskan secara sistematis oleh Muhammad bin Thaifur al-Sajāwandī (w. 560 H/1165 M), seorang ahli qiraat dan linguistik. Al-Sajāwandī menciptakan sistem tanda waqaf yang dikenal sebagai rumus al-Sajāwandī, yaitu م (lāzim), ط (muṭlaq), ج (jā'iz), ص (murakhkhas), ; (mujawwaz), dan ل (lā) untuk menandai berbagai jenis waqaf dalam mushaf al-Qur'an.⁴

Membaca al-Qur'an tidak hanya sekedar melafalkan huruf-hurufnya, tetapi juga menuntut pemahaman terhadap makna yang dikandung oleh ayat-ayatnya. Dalam proses pembacaan tersebut, keberadaan tanda waqaf memiliki peran penting untuk menunjukkan tempat berhenti atau meneruskan bacaan. Perbedaan penempatan tanda waqaf dalam mushaf al-Qur'an dapat memengaruhi cara membaca serta pemaknaan ayat. Oleh karena itu, setiap Muslim yang membaca al-Qur'an disarankan untuk memahami dan mengikuti tanda waqaf agar dapat membaca dengan benar dan menghindari kesalahan interpretasi makna.⁵

³ Mulqi Yagiasa Ulfah, 'Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah', (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), hlm. 3-4.

⁴ Abū 'Abdillāh Muhammad bin Thaifūr Al-Sajāwandī, *'Ilal Al-Wuqūf Fī Ilm Al-Waqf Wa Al-Ibtidā'* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006), hlm. 10-12.

⁵ Ratri Diah Sulistyanyngtyas, 'Kisah Di Balik Tanda Waqaf Dalam Mushaf Al-Qur'an', *Kuliah Islam*, 2025 <<https://kuliahalislam.com/kisah-di-balik-tanda-waqaf-dalam-mushaf-al-quran/>> [accessed 4 January 2026].

Para ulama telah berupaya membimbing dan memudahkan umat dalam membaca al-Qur'an dengan menyusun pedoman serta ringkasan mengenai tanda waqaf. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan pemaknaan akibat mengabaikan kaidah waqaf yang telah disepakati secara *ijtihādi*. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tanda waqaf menjadi bagian penting dalam kajian ilmu al-Qur'an guna menjaga keakuratan makna yang terkandung di dalamnya.⁶

Peran pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk memelihara keaslian kitab suci al-Qur'an agar masyarakat tidak keliru dalam hal penulisan, baik dari segi teknis maupun percetakan. Salah satu upaya pemerintah Indonesia untuk memelihara al-Qur'an yaitu membentuk sebuah lembaga khusus yang menangani pentashihan al-Qur'an yang diberi nama Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ). Lembaga tersebut memiliki wewenang untuk mentashihkan mushaf al-Qur'an yang beredar di masyarakat, baik itu bentuknya secara fisik maupun digital. Awal berdirinya lembaga tersebut beranggotakan para penghafal al-Qur'an, para peneliti, dan pakar di bidang ilmu al-Qur'an yang jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan, serta diangkat dan diperbarui maupun diganti berdasarkan keputusan Menteri Agama.⁷ LPMQ juga melibatkan Badan Bahasa dalam proses revisi QT (al-Qur'an dan Terjemahan) dengan tujuan meningkatkan kualitas terjemahan al-Qur'an dengan bahasa Indonesia.⁸

⁶ Ulfah, 'Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah', hlm. 5.

⁷ Zaenal Arifin, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014), hlm. 4.

⁸ Siti Hadijah, Rahma Ashari Hamzah, dan Ardiana Pratiwi, 'Sejarah Dan Karakteristik', dalam *jurnal Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Nomor 2*, (2025), hlm. 283–311.

Mushaf Standar Indonesia merupakan mushaf yang digunakan di kalangan masyarakat yang sudah ditashih oleh LPMQ. Namun seiring perkembangan zaman, beragam mushaf al-Qur'an hadir di Indonesia dengan berbagai macam model dan tanda waqaf yang berbeda. Tidak hanya masyarakat umum, pesantren maupun lembaga pengajian telah menggunakan beragam model al-Qur'an dengan tujuan kenyamanan dan kemudahan dalam membacanya.⁹ Salah satunya Mushaf Cetakan Turki yang dikenal sebagai mushaf jenis Bahriyah yang kata tersebut merujuk pada percetakan milik angkatan laut Turki Utsmani yang mencetak banyak buku-buku keislaman. Mushaf tersebut telah beredar di Indonesia pada tahun 70 ke bawah dan tersebar di wilayah Nusantara terutama di daerah kekuasaan Islam Aceh untuk pertama kalinya, karena saat itu angkatan Turki Utsmani sudah membentuk kerja sama militer dengan kerajaan Aceh.¹⁰

Mushaf Cetakan Turki sudah tersebar di wilayah Indonesia, khususnya pada pesantren-pesantren tahfidz, karena mempunyai spesifikasi yang khas untuk para penghafal al-Qur'an dibandingkan dengan mushaf yang lain.¹¹ Beredarnya Mushaf Cetakan Turki di Indonesia tidak terlepas dari banyaknya peminat penghafal al-Qur'an, salah satunya di Pondok Pesantren Tahfidz Turki Sulaimaniyah yang saat ini berkembang pesat di Indonesia. Meskipun Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki mengacu pada rasm

⁹ Maisaroh Sa'diyah, 'Perbedaan Panduan Tanda Waqaf Dan Ibtida' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Mushaf Al-Akrom Dan Mushaf Al-Quddus)' (Skripsi Institut Ilmu Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2022), hlm. 4.

¹⁰ Fahrudin Al-Bonjori, 'Sejarah Penggunaan Waqaf', *Saqafah Qur'aniyah*, 2016 <<https://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/04/sejarah-penggunaan-waqaf.html>>.

¹¹ Mustopa dan Zainal Arifin Madzkur, 'Mushaf Bahriyah: Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia', dalam *jurnal Suhuf Nomor 2*, (2020), hlm. 249.

Utmani, terdapat perbedaan dalam hal penulisan dan peletakan tanda waqaf antara mushaf-mushaf tersebut. Perbedaan ini tentu memiliki potensi terhadap pemahaman dan pemaknaan ayat yang dibaca, terutama bagi masyarakat awam yang mengandalkan tanda waqaf sebagai panduan dalam membaca dan memahami al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, surah al-Kahfi dipilih sebagai fokus kajian karena merupakan salah satu surah yang sangat populer dan sering diamalkan oleh umat Islam, khususnya pada hari Jumat. Surah ini memiliki struktur bahasa yang kompleks dan kaya makna, sehingga perbedaan tanda waqaf dalam mushaf dapat mempengaruhi pemahaman dan pelafalan ayat-ayatnya.

Pada penelitian sebelumnya dalam surah al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah menunjukkan bahwa jumlah tanda waqaf pada Mushaf Standar Indonesia dua kali lipat lebih banyak dibandingkan dengan Mushaf Madinah, hal ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam penandaan waqaf yang berpotensi mempengaruhi makna dan tafsir ayat.¹² Selain itu penelitian analisis komparatif terhadap tanda waqaf pada surah Yasin antara Mushaf Cetakan Turki dan Mushaf Standar Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan baik dalam letak maupun makna tanda waqaf pada beberapa ayat, yang berdampak pada perbedaan struktur bahasa Arab dan tafsir ayat tersebut. Meskipun fokusnya pada surah Yasin, penelitian ini memberikan gambaran penting tentang bagaimana perbedaan tanda waqaf dapat mempengaruhi pemahaman terhadap makna ayat al-Qur'an.¹³

¹² Ulfah, 'Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah'.

¹³ Abdullah Azzam Lahadji, 'Komparasi Tanda Waqaf Dalam Mushaf Cetakan Turki Dan Mushaf Standar Indonesia' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

Pada tahap awal penelitian, penulis menemukan tanda waqaf dalam surah al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia sebanyak 116, adapun pada Mushaf Cetakan Turki sebanyak 109. Kedua mushaf ini umumnya menempatkan tanda waqaf pada posisi yang sama dalam ayat-ayat surah al-Kahfi, namun simbol yang dipakai untuk menandai jenis waqaf berbeda. Misalnya, Mushaf Standar Indonesia menggunakan enam jenis tanda waqaf dengan makna tertentu yang disimbolkan dengan tanda-tanda khusus yang sudah distandarisasi oleh LPMQ Kemenag, seperti tanda waqaf لا (tidak boleh berhenti), صلى (diteruskan lebih baik), قلى (berhenti lebih baik), ج (boleh berhenti atau diteruskan), م (harus berhenti), . . . (berhenti pada salah satu tanda).

Sementara Mushaf Cetakan Turki menggunakan 10 tanda waqaf, yaitu لا (*mamnū'*) dilarang berhenti, ص (*murakhkhash*) boleh berhenti apabila terpaksa, قف (berhenti lebih baik), ج (*jā'iz*) boleh berhenti atau diteruskan, م (*lāzim*) harus berhenti, . . . (mu'anaqah) berhenti pada salah satu, ط (*muṭlaq*) lebih baik berhenti, ز (*mujawwaz*) boleh berhenti namun lebih baik diteruskan, ق (boleh berhenti namun lebih baik diteruskan), ع (lebih baik berhenti), dan didalam shalat menunjukkan perpindahan *qiyam* ke *ruku'*.¹⁴

Perbedaan simbol dan makna ini berimplikasi pada cara pembaca memahami kapan harus berhenti, meneruskan, atau menghubungkan bacaan, sehingga meskipun posisi tanda waqaf sama, cara pembacaan dan penekanan makna ayat bisa berbeda sesuai dengan interpretasi simbol waqaf tersebut. Dengan demikian, perbedaan ini mempengaruhi pemahaman

¹⁴ Istiqomah, 'Waqf Dan Ibtidā' Dalam Mushaf Al-Qur'an', dalam *Jurnal Al-Fanar Nomor 1*, (2020), hlm. 108-109.

makna ayat secara halus, terutama dalam konteks pelafalan dan tafsir yang mengikuti kaidah waqaf masing-masing mushaf. Adapun salah satu contoh perbedaan tanda waqaf yang penulis temukan pada QS. al-Kahfi ayat 29

Mushaf Standar Indonesia:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Mushaf Cetakan Turki:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Mushaf Standar Indonesia setelah kata مِنْ رَبِّكُمْ menggunakan tanda waqaf لا (dilarang berhenti), sedangkan di Mushaf Cetakan Turki tidak terdapat tanda waqaf setelah kata tersebut. Kemudian pada Mushaf Standar Indonesia setelah kata فَلْيُكْفُرْ menggunakan tanda waqaf ج (boleh berhenti atau teruskan), sedangkan dalam Mushaf Cetakan Turki menggunakan tanda waqaf لا (dilarang berhenti). Hal ini mungkin saja dapat mempengaruhi perbedaan makna maupun penafsiran al-Qur'an disebabkan kedua mushaf ini memiliki perbedaan dalam penulisan tanda waqaf. Fenomena ini membuat pentingnya kajian terhadap perbedaan tanda waqaf antara berbagai mushaf yang beredar, terutama dalam surah yang populer dan sering dibaca seperti surah al-Kahfi.

Penelitian ini mencoba untuk mengkaji perbedaan tanda waqaf, memahami sebab-sebab perbedaan tersebut, serta

dampaknya terhadap pemaknaan ayat, antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki dalam surah al-Kahfi, agar dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan tepat bagi pembaca al-Qur'an di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang yang telah disampaikan, berikut rumusan permasalahannya:

1. Bagaimana perbedaan penulisan tanda waqaf dalam QS. al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki?
2. Bagaimana pengaruh dari perbedaan penulisan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki dalam QS. al-Kahfi terhadap pemaknaan ayat?
3. Apa penyebab perbedaan penulisan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mencakup beberapa hal, di antaranya:

1. Untuk mengetahui perbedaan penulisan tanda waqaf dalam QS. al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki.
2. Untuk mengetahui pengaruh dari perbedaan penulisan tanda waqaf dalam QS. al-Kahfi terhadap pemaknaan ayat.
3. Untuk mengetahui penyebab perbedaan penulisan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup beberapa hal, di antaranya:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada para pembaca, khususnya mahasiswa, pendidik, dan pengkaji ilmu al-Qur'an, tentang perbedaan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki, serta dampaknya terhadap pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an, khususnya dalam QS. al-Kahfi. Dengan demikian, hasil kajian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan ketelitian dalam membaca serta memahami al-Qur'an berdasarkan kaidah ilmu waqaf dan *ibtidā'*.

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu al-Qur'an, khususnya dalam bidang ilmu waqaf dan *ibtidā'*. Melalui analisis perbedaan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai sistem penandaan waqaf yang digunakan dalam berbagai mushaf yang beredar di dunia Islam.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan teoretis bagi kajian-kajian selanjutnya yang membahas tentang pengaruh variasi tanda waqaf terhadap struktur sintaksis, semantik, dan tafsir ayat-ayat al-Qur'an, serta memberikan gambaran mengenai dinamika standarisasi mushaf al-Qur'an di berbagai negara.

E. Kajian Pustaka

Kajian terhadap perbedaan tanda waqaf dalam berbagai mushaf telah menjadi perhatian para peneliti karena implikasinya terhadap pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Kajian-kajian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam beberapa tema berikut:

Penelitian terkait perbandingan tanda waqaf antar Mushaf telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Mulqi Yagiasa Ulfah dan Rizki Ramadhan sama-sama menemukan adanya perbedaan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah. Mulqi Yagiasa Ulfah dalam penelitiannya terhadap QS. al-Baqarah menemukan 456 perbedaan penempatan tanda waqaf antara kedua mushaf tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa Mushaf Standar Indonesia memiliki jumlah tanda waqaf dua kali lipat lebih banyak dibandingkan Mushaf Madinah. Meskipun keduanya menggunakan sistem penandaan yang sama Khalaf al-Husaini, acuan yang digunakan berbeda, yaitu al-Sajāwandī, untuk Mushaf Indonesia dan al-Habthi untuk Mushaf Madinah. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap struktur redaksi al-Qur'an dari sudut ilmu balāghah.¹⁵

Senada dengan itu, Rizki Ramadan meneliti QS. Yusuf dan menemukan 88 perbedaan dalam jenis tanda waqaf serta 31 perbedaan dalam peletaknya. Ia menegaskan bahwa perbedaan tersebut bersifat *ijtihādi* dan merupakan hal yang wajar dalam tradisi pencetakan mushaf dari berbagai negara.¹⁶

Sementara itu, Abdullah Azzam Lahadji mengkaji perbandingan antara Mushaf Cetakan Turki dan Mushaf Standar Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 83 ayat surah Yasin, terdapat 6 ayat yang memiliki perbedaan letak dan makna tanda waqaf antara kedua mushaf. Perbedaan ini berdampak pada struktur bahasa Arab dan penafsiran ayat, misalnya pada ayat 37 yang berbeda dalam penafsiran akibat perbedaan letak tanda waqaf. Penelitian ini menegaskan bahwa

¹⁵ Ulfah, 'Perbedaan Tanda Waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah'.

¹⁶ Rizki Ramadan, 'Perbedaan Letak Dan Tanda Waqaf Dalam Surah Yusuf Pada Mushaf Cetakan Indonesia Dan Mushaf Cetakan Madinah', (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

perbedaan tanda waqaf bukan hanya teknis, tetapi juga mempengaruhi pemahaman makna ayat dalam QS. Yasin.¹⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhikmatul Maulia, Ahmad Badruddin, dan Ridwan Aripin sama-sama menyoroti pengaruh tanda waqaf dan ibtidā terhadap pemahaman dan penafsiran al-Qur'an. Nurhikmatul Maulia meneliti tanda waqaf *lâzim* dalam Mushaf Standar Indonesia dan Madinah, dan menemukan perbedaan dalam jumlah serta letaknya, namun menyatakan bahwa tidak semua perbedaan tersebut berdampak signifikan terhadap makna ayat.¹⁸ Sementara itu, Ahmad Badruddin membahas secara umum perbedaan waqaf dan ibtidā dalam kedua mushaf tersebut, serta dampaknya terhadap penafsiran.¹⁹

Sejalan dengan itu, Ridwan Aripin dalam dua penelitiannya menekankan bahwa waqaf dan ibtidā memiliki pengaruh besar terhadap hasil terjemahan dan tafsir, karena penempatannya sangat menentukan pemahaman makna ayat. Ia juga menegaskan bahwa tanda waqaf bersifat *ijtihādi* sehingga memungkinkan adanya perbedaan pemaknaan di antara para ulama.²⁰

Adapun Najib Irsyadi dalam tesisnya menelaah pengaruh ragam qiraat (khususnya Asim dan Nafi') terhadap tanda waqaf dan ibtidā. Ia menunjukkan bahwa variasi qiraat

¹⁷ Azzam Lahadji, 'Komparasi Tanda Waqaf Dalam Mushaf Cetakan Turki dan Mushaf Standar Indonesia'.

¹⁸ Nurhikmatul Maulia, 'Tanda Waqaf Lazim Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah Serta Pengaruhnya Terhadap Penafsiran)' (Skripsi Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2020).

¹⁹ Ahmad Badruddin, 'Waqf Dan Ibtida' Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah Serta Pengaruhnya Terhadap Penafsiran', *Jurnal Suhuf*, Nomor 2 (2013).

²⁰ Ridwan Aripin, 'Pengaruh Waqaf Dan Ibtida' Terhadap Terjemah Dan Tafsir' (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

memengaruhi penempatan dan bentuk tanda waqaf, yang pada akhirnya berimplikasi pada tafsir.²¹

Selanjutnya penelitian mengenai konsep tanda baca dan panduan mushaf menunjukkan adanya perbedaan pendekatan dalam penempatan tanda waqaf dan ibtidā' antar berbagai versi mushaf. Jumroni Ayana membahas secara komparatif konsep tanda baca dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah, dan menyoroti perbedaan metode yang digunakan dalam penempatan tanda baca pada masing-masing mushaf.²²

Maisaroh Sa'diyah meneliti Mushaf al-Akrom dan al-Quddus, dan menemukan bahwa perbedaan panduan tanda waqaf dan ibtidā' pada keduanya memengaruhi cara pembaca memahami dan menentukan tempat berhenti saat membaca ayat.²³

Hal serupa juga disampaikan oleh Siti Nur'izza Rodhia yang membandingkan Mushaf Standar Indonesia dengan Mushaf Kuno Kerinci dalam surah Al-Kahfi. Ia menyimpulkan bahwa perbedaan sangat mencolok terlihat dari segi bentuk, jumlah, dan letak tanda waqaf. Mushaf Kuno Kerinci tidak memiliki panduan yang jelas sebagaimana yang terdapat dalam mushaf standar Indonesia.²⁴

Dari berbagai penelitian di atas, tampak bahwa kajian mengenai perbedaan tanda waqaf dalam berbagai mushaf telah banyak dilakukan, baik dari segi jenis, letak, maupun

²¹ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap Al-Waqf Wa Al-Ibtidā' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran: Telaah Kritis Atas Tanda Waqaf Dalam Mushaf Qira'at 'Āsim Dan Naḥī'* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020).

²² Jumroni Ayana, 'Tanda Baca Dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Indonesia Dengan Mushaf Madinah' (Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2016).

²³ Maisaroh Sa'diyah, 'Perbedaan Panduan Tanda Waqaf dan Ibtidā' dalam Al-Qur'an'.

²⁴ Siti Nur'izza Rodhia, 'Perbedaan Panduan Tanda Waqaf Dan Ibtida' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Mushaf Al-Akrom Dan Mushaf Al-Quddus' (Skripsi Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2023).

pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas perbandingan tanda waqaf antara Mushaf Cetakan Turki dan Mushaf Standar Indonesia dalam konteks surah al-Kahfi secara komprehensif, serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman dan penafsiran ayat-ayat di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut, dengan fokus pada analisis perbedaan penempatan dan jenis tanda waqaf antara kedua mushaf tersebut, serta implikasinya terhadap pemaknaan ayat.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian ilmu waqaf dan *ibtidā'*, serta memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang 'ulūm al-Qur'ān khususnya dalam aspek standarisasi dan distribusi mushaf di dunia Islam.

F. Definisi Operasional

1. Tanda Waqaf

Secara etimologis, waqaf bermakna menahan, berhenti, berdiri, atau tenang. Adapun menurut terminologi para ahli qiraat, waqaf diartikan berhenti suara sejenak untuk mengambil napas dengan disertai niat melanjutkan kembali bacaan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa waqaf memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Syekh al-'Asymūnī, dengan mengutip pendapat al-'Anbārī, menegaskan bahwa sebagian kesempurnaan dalam memahami al-Qur'an terletak pada pengetahuan tentang waqaf dan *ibtidā'*. Seseorang tidak mungkin dapat menangkap makna-makna al-Qur'an secara utuh tanpa mengetahui posisi-posisi yang tepat untuk berhenti dalam bacaan.²⁵

²⁵ Badruddin, 'Waqf dan Ibtida' dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran', hlm. 173.

2. Mushaf Standar Indonesia

Mushaf Standar Indonesia merupakan mushaf al-Qur'an yang penulisannya telah ditetapkan secara baku, mencakup rasm, harakat, tanda baca, serta tanda-tanda waqaf. Standarisasi ini dihasilkan melalui musyawarah kerja para ulama al-Qur'an Indonesia, kemudian disahkan oleh pemerintah dan dijadikan acuan resmi dalam penerbitan mushaf al-Qur'an di Indonesia.

Dalam Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia, terdapat enam jenis tanda waqaf yang digunakan, yaitu: لا، . . . ، م، صلى،
ج dan قلى.²⁶

3. Mushaf Cetakan Turki

Mushaf Cetakan Turki, yang dikenal pula dengan sebutan Mushaf Bahriyah, pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Bahriyah di Istanbul, Turki. Mushaf ini mulai dikenal luas sejak abad ke-17 dan telah menerapkan sistem penandaan waqaf berdasarkan metode al-Sajāwandī.

Salah satu edisi yang paling masyhur adalah al-Qur'an al-Karim karya Hafiz 'Uthmān Efendi yang disusun pada bulan Rabi' al-Awwal tahun 1094 H, bertepatan dengan Maret 1634 M. Mushaf ini juga dikenal sebagai Mushaf Pojok (Sudut), karena setiap halaman yang umumnya terdiri dari 15 baris, kecuali surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah diakhiri tepat pada akhir ayat. Dengan demikian, halaman berikutnya selalu dimulai dengan awal ayat baru.

Format tersebut memudahkan para pengguna, khususnya para penghafal al-Qur'an, dalam mengingat nomor halaman, posisi ayat, awal dan akhir ayat, serta letak setiap surah. Dalam Mushaf Cetakan Turki ini digunakan sepuluh

²⁶ Lilik Ummi Kaltsum dan Mulqi Yagiassa Ulfah, 'Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H', dalam *jurnal Qof Nomor 1*, (2022), hlm. 23–48.

jenis tanda waqaf yang ditempatkan di tengah maupun di akhir ayat, yaitu: م ، لا ، ق ، ع ، ص ، ز ، قف ، ج ، ط

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara kerja yang teratur dan bersistem yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan pengajian data untuk memecahkan persoalan ilmiah secara obyektif.²⁷ Penulis menggunakan metode dan pendekatan berikut untuk mempermudah pengumpulan dan analisis data:

1. Jenis Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif kepustakaan atau *library research*.²⁸ Dengan fokus utamanya menganalisis perbedaan waqaf yang ada dalam Mushaf Cetakan Turki dan Mushaf Standar Indonesia serta untuk menemukan faktor yang melatarbelakangi perbedaan waqaf yang terdapat dalam dua mushaf tersebut.

2. Sumber Data

Adapun dalam proses pengumpulan sumber data, terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Mushaf Cetakan Turki dan Mushaf Standar Indonesia. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kitab, buku, jurnal, tesis maupun disertasi yang sesuai dengan tema yang penulis angkat.

²⁷ Samsul Bahri, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024), hlm. 12.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 15.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan-tahapan pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membandingkan ayat per ayat surah al-Kahfi yang ada pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki.
- b. Mengidentifikasi perbedaan letak sekaligus penulisan tanda waqaf.
- c. Mencatat atau mengklasifikasikan ke dalam daftar khusus untuk mempermudah analisis.
- d. Mengumpulkan literatur pendukung yang berkaitan dengan judul.
- e. Melihat penafsiran ayat yang memiliki perbedaan tanda waqaf.
- f. Memunculkan argumen dari sumber sekunder untuk mengetahui penyebab perbedaan letak dan tanda waqaf.

4. Teknik Analisis Data

Adapun metode atau teknik yang digunakan adalah analisis komparatif (perbandingan). Pendekatan ini bertujuan untuk membandingkan secara sistematis perbedaan tanda waqaf yang terdapat dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki, khususnya pada surah al-Kahfi, serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat.

Untuk memahami latar belakang atau penyebab perbedaan tersebut, peneliti menggunakan pendekatan teori waqaf dari Imam al-Sajāwandī dan karya-karya ulama lain. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, peneliti menarik simpulan terhadap penyebab perbedaan penulisan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki serta urgensinya dalam pembacaan al-Qur'an secara benar dan sesuai kaidah.

Penulis menggunakan buku “Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry”,

yang diterbitkan pada tahun 2019, sebagai pedoman dalam penulisan skripsi ini. Panduan ini bertujuan untuk memfasilitasi teknik penulisan serta memastikan keseragaman di kalangan mahasiswa UIN Ar-Raniry.

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan dalam penelitian ini disusun menjadi empat bab. Sistematika pembahasannya akan dijabarkan sebagaimana berikut ini.

Bab pertama dalam penelitian ini merupakan bagian pendahuluan yang memberikan gambaran umum terhadap keseluruhan isi penelitian. Dalam bab ini akan membahas latar belakang masalah tentang perbedaan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki. Kemudian memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian serta manfaat teoritis dan praktis. Selanjutnya akan dijelaskan kajian kepustakaan yang menunjukkan bahwa penelitian terdahulu belum membahas topik ini secara khusus yang fokus di surah al-Kahfi, kerangka teori yang digunakan adalah teori yang dikembangkan dalam kitab *'Ilal al-Wuqūf* karya al-Sajāwandī, yang secara khusus mengkaji secara mendalam tentang tanda-tanda waqaf dalam al-Qur'an beserta klasifikasinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*), dengan sumber data primer dari al Qur'an dan sekunder dari kitab serta literatur terkait, serta menggunakan pendekatan komparatif dalam pengumpulan data dan analisis isi dalam pengolahan data. Serta menguraikan sistematika pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua akan membahas kerangka teori yang menjadi dasar utama dalam penelitian ini. Pada bagian ini, konsep dasar ilmu waqaf, Sejarah dan klasifikasi tanda waqaf akan dijelaskan secara mendalam. Serta hal-hal yang

berhubungan dengan Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki.

Bab ketiga akan menyampaikan hasil penelitian dan pembahasan yang berisi analisis komparatif terhadap terhadap tanda waqaf dalam surah al-Kahfi antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki. Analisis mencakup identifikasi perbedaan jenis tanda waqaf, serta penjelasan latar belakang perbedaan berdasarkan teori, Setiap temuan akan dihubungkan dengan teori waqaf dan pendapat para mufassir.

Bab keempat berisi kesimpulan dan saran. Dalam bagian ini, kesimpulan akan dirangkum berdasarkan temuan utama penelitian mengenai perbedaan tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki. Selain itu, saran akan diberikan sebagai rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.



BAB II

KERANGKA TEORI

A. Waqaf

1. Pengertian Waqaf

Dalam ilmu tajwid, pembahasan mengenai tanda waqaf menempati posisi yang sangat penting. Hal ini dikarenakan waqaf memiliki peran besar dalam menjaga keindahan, ketepatan makna, serta kefasihan bacaan al-Qur'an. Setiap ayat dalam al-Qur'an memiliki struktur makna yang tidak selalu dapat dipahami hanya melalui susunan katanya, tetapi juga melalui cara pembaca berhenti dan melanjutkan bacaan. Oleh karena itu, memahami tanda waqaf menjadi salah satu aspek utama dalam menguasai bacaan al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah yang diajarkan oleh para ulama qiraat.

Waqaf merupakan bentuk mashdar dari kata وقف - يقف. Secara bahasa, waqaf memiliki beragam makna. Di antaranya الحبس (lawan dari kata duduk), الاطّلاع (menelaah), الكفّ عن الفعل والقول (menahan dari perbuatan dan perkataan), التمسّك في شيء (menetap pada sesuatu), serta التبيين (menjelaskan).¹

Adapun secara istilah, terdapat beberapa definisi yang dikemukakan oleh para qurra:

- a. Al-Ja'bari (w. 73 2 H/1332 M) mendefinisikan waqaf sebagai berikut:

¹ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Dunia.*, (Banten: Yayasan Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2021), hlm.46

قَطْعُ الصَّوْتِ آخِرَ الْكَلِمَةِ زَمَانًا

“Memutus suara pada akhir suatu kalimat untuk beberapa saat.”²

- b. Al-Asymuni (abad ke-12 H/17 M) mendefinisikan waqaf sebagai berikut:

قَطْعُ الصَّوْتِ آخِرَ الْكَلِمَةِ زَمَانًا مَا، أَوْ قَطْعُ الْكَلِمَةِ عَمَّا بَعْدَهَا

“Memutus suara pada akhir suatu kalimat untuk beberapa saat, atau memutus hubungan antara satu kalimat dengan kalimat setelahnya.”³

- c. Ibn al-Jazarī (w. 833 H/1429 M) mendefinisikan waqaf sebagai berikut:

قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ زَمَانًا يُتَنَفَّسُ فِيهِ عَادَةً بِنِيَّةِ اسْتِثْنَاءِ
الْقِرَاءَةِ، إِمَّا بِمَا يَلِي الْحَرْفَ الْمَوْقُوفَ عَلَيْهِ أَوْ بِمَا قَبْلَهُ تَبَعًا لِنَوْعِ
الْوَقْفِ

“Memutus suara pada suatu kata untuk beberapa waktu guna mengambil napas, dengan niat untuk melanjutkan kembali bacaan, baik dengan meneruskan pada kata setelahnya maupun mengulang pada kata sebelumnya, sesuai dengan jenis waqaf nya.”⁴

- d. Al-Sajāwandī (w. 560 H/1166 M) mendefinisikan waqaf sebagai berikut:

² Ibrahim bin Umar bin Ibrahim al-Ja'bari, *Washl Al-Ibtida' Fi Al-Waqf Wa Al-Ibtida'* (Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly, 2012), hlm. 119.

³ Ahmad bin Muhammad bin 'Abdul Karim Al-Asymuni, *Manarul Huda Fi Bayani Al-Waqfi Wa Al-Ibtida'*, (Mesir: Dar al-Shahabah li al-Turats, 2002, hlm. 19.

⁴ Muhammad bin Muhammad Ibn al-Jazari, *Al-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-'Asyr* (Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah), hlm. 240.

قَطْعُ الصَّوْتِ عَلَى الْكَلِمَةِ زَمَنًا يُتَنَفَّسُ فِيهِ عَادَةً، بِنِيَّةِ اسْتِنَافِ
الْقِرَاءَةِ، إِمَّا بِمَا يَلِي الْحَرْفَ الْمَوْقُوفَ عَلَيْهِ، أَوْ بِمَا قَبْلَهُ

“Menghentikan suara pada suatu kata untuk jangka waktu tertentu yang lāzimnya digunakan untuk mengambil napas, dengan maksud melanjutkan bacaan kembali, baik dari huruf tempat berhenti tersebut maupun dari bagian sebelumnya.”⁵

Dari berbagai definisi tersebut, dapat dipahami waqaf ialah tindakan menghentikan bacaan pada suatu kata untuk mengambil napas dengan niat melanjutkan kembali bacaan, bukan dengan niat mengakhiri. Waqaf dapat terjadi pada akhir ayat maupun di tengah-tengah ayat, tetapi tidak mungkin dilakukan di pertengahan satu kata atau pada kata yang masih menyatu dalam satu rangkaian kalimat.

2. Sejarah Munculnya Tanda Waqaf

Secara umum, pembahasan mengenai lahir dan berkembangnya berbagai cabang ilmu al-Qur'an memiliki keterkaitan erat dengan periode awal pertumbuhan Islam. Sejak masa Nabi Muhammad saw. menerima wahyu al-Qur'an hingga periode para sahabat menyampaikannya kepada generasi berikutnya dapat dipandang sebagai fase awal perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an. Pada tahap tersebut, perkembangan ilmu-ilmu al-Qur'an masih bersifat fundamental dan belum tersusun dalam kerangka keilmuan yang sistematis. Cabang-cabang ilmu tersebut baru diakui sebagai disiplin yang berdiri sendiri setelah melalui proses kodifikasi, standardisasi, serta pembukuan dalam karya-karya

⁵ Abû 'Abdillâh Muhammad bin Thaifûr Al-Sajāwandī, *'Ilal Al-Wuqūf Fī Ilm Al-Waqf Wa Al-Ibtidā* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006).hlm. 10-12.

ilmiah yang disusun oleh para ulama pada masa-masa selanjutnya.⁶

Salah satu disiplin yang termasuk dalam kajian pembacaan al-Qur'an adalah ilmu waqaf. Meskipun perhatian terhadap ilmu waqaf tidak sepopuler kajian tafsir al-Qur'an maupun rasm al-Qur'an, perhatian para ulama terhadap bidang ini tergolong besar dan telah dimulai sejak masa awal Islam. Hal tersebut tampak sejak generasi pertama umat Islam belajar membaca al-Qur'an secara langsung dari Rasulullah Saw. Pentingnya ilmu waqaf tidak dapat dipisahkan dari keterkaitannya yang langsung dengan pemahaman makna ayat-ayat al-Qur'an, sehingga kesalahan dalam penempatan waqaf berpotensi menimbulkan kekeliruan makna.⁷

Perhatian dan minat yang begitu tinggi para sahabat terhadap waqaf dalam membaca al-Qur'an, antara lain dapat ditelusuri dalam sebuah riwayat yang bersumber dari salah satu sahabat Nabi Saw., 'Abdullah bin 'Umar (w. 73 H/693 M).

قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ: لَقَدْ عَشْنَا بُرْهَةً عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ
مِنْ ذَهْرِنَا وَأَحَدْنَا يُؤْتَى الْإِيمَانَ قَبْلَ الْقُرْآنِ وَتَنْزِلُ السُّورَةُ عَلَى مُحَمَّدٍ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَتَعَلَّمُ حَالَهَا وَحَرَامَهَا وَأَمْرَهَا وَزَاجِرَهَا وَمَا
يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ عِنْدَهُ مِنْهَا كَمَا تَعَلَّمُونَ أَنْتُمْ الْيَوْمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ لَقَدْ
رَأَيْتُ الْيَوْمَ رِجَالًا يُؤْتَى أَحَدُهُمُ الْقُرْآنَ قَبْلَ الْإِيمَانِ فَيَقْرَأُ مَا بَيْنَ

⁶ Najib Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qirā'āt Terhadap Al-Waqf Wa Al-Ibtidā' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran: Telaah Kritis Atas Tanda Waqaf Dalam Mushaf Qirā'āt 'Āṣim Dan Naḥī'* (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), hlm. 150.

⁷ Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf: Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia*, hlm. 40.

فَأْتَتْهُ إِلَى خَاتَمَتِهِ مَا يَدْرِي مَا أَمْرُهُ وَلَا زَاجِرُهُ وَلَا مَا يَنْبَغِي أَنْ يَقِفَ
عِنْدَهُ مِنْهُ فَيَنْقُرُهُ نَثْرَ الدَّقْلِ

Dari Qasim bin ‘Auf berkata: Saya mendengar ‘Abdullah bin ‘Umar berkata: Sungguh kami telah hidup di masa keemasan dari masa hidup kita, dimana seseorang di antara kami diberi keimanan terlebih dahulu sebelum menerima al-Qur’an, dan (ketika) sebuah surah al-Qur’an turun kepada Nabi Saw., maka dia mempelajari apa yang halal dan apa yang haram, apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang, serta apa yang sebaiknya berhenti, sebagaimana halnya kalian pada saat ini mempelajari al-Qur’an. Namun sungguh, aku telah menyaksikan pada saat ini banyak orang telah menerima al-Qur’an sebelum memperoleh keimanan, sehingga ia membacanya dari al-Fatihah sampai dengan akhir al-Qur’an tanpa mengerti tentang apa yang dilarang di dalamnya dan apa yang diperintahkan, juga tidak mengerti dimana seharusnya ia berhenti (ketika membacanya), sehingga ia membacanya hanya sebatas rongga tenggorokan.⁸

Berdasarkan riwayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan terhadap waqaf sebagai bagian dari upaya mewujudkan pembacaan al-Qur’an yang baik telah dikenal sejak masa awal Islam. Hal ini sejalan dengan kedudukan al-Qur’an yang bersifat fundamental dan sentral dalam kehidupan umat Islam.

Secara umum, terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi lahirnya ilmu waqaf beserta kaidah-kaidahnya dalam pembacaan al-Qur’an.

Pertama, faktor kodrati yang melekat pada manusia, yaitu keterbatasan kapasitas napas. Keterbatasan ini menuntut

⁸ Abu ‘Amr ‘utsman bin Sa’id Al-Dani, *Al-Muktafa Fi Bayan Al-Waqf Wa Al-Ibtida’* (Mesir: Dar al-Shahabah li al-Turats, 2006), hlm. 16.

seorang pembaca al-Qur'an, sebagaimana halnya orang yang berbicara, untuk menentukan titik-titik berhenti tertentu agar ucapannya terbagi dalam beberapa bagian yang tetap dapat dipahami oleh pendengar dan tidak menimbulkan kekeliruan makna.

Kedua, Faktor menjaga keutuhan dan ketepatan makna ayat al-Qur'an. Waqaf pada tempat yang tepat akan membantu mempertahankan makna ayat agar tidak berubah dari maksud sebenarnya. Selain itu, penempatan waqaf yang sesuai juga dapat memperjelas hubungan antarkalimat dan memudahkan pemahaman terhadap isi dan kandungan ayat Al-Qur'an bagi pendengarnya.

Kedua faktor tersebut dapat dipahami dan disimpulkan dari pernyataan Ibn al-Jazari (w. 833 H/1429 M) dalam salah satu karyanya *al-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, yang menyatakan bahwa:

“Oleh karena tidak mungkin seorang pembaca al-Qur'an untuk membaca satu surah atau satu kisah dalam satu kali nafas, sementara menarik nafas di antara dua kalimat atau di tengah-tengah kalimat ketika sedang membaca al-Qur'an tidaklah diperkenankan, maka, ketika dalam keadaan demikian, dia harus memilih tempat berhenti yang tepat untuk mengambil jeda menghela nafas, dan setelah itu, menentukan tempat memulai bacaan (*ibtidā'*) yang baik, dan memastikan bahwa hal itu tidak menyebabkan kesalahan arti atau menyebabkan timbulnya pemahaman yang salah, karena dengan hal tersebut akan semakin menampakkan kemukjizatan (al-Qur'an) dan dapat mengantarkan makna sesuai yang diinginkan, karena itu para ulama sangat menganjurkan untuk mempelajari dan mengetahuinya.”⁹

⁹ Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf : Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia*, hlm. 40-42.

Secara garis besar, perkembangan sejarah ilmu waqaf dapat dibagi ke dalam dua fase utama.

Fase pertama berlangsung pada masa Rasulullah Saw. menerima wahyu. Setelah turunnya al-Qur'an, Nabi Saw. memerintahkan para penulis wahyu untuk mencatat ayat-ayat yang diturunkan dan mengajarkannya kepada para sahabat secara lisan sesuai dengan yang diwahyukan. Rasulullah Saw. juga secara rutin menyimak bacaan dan hafalan para sahabat. Pada fase ini, beliau mengajarkan secara langsung tempat-tempat berhenti (waqaf) dan memulai bacaan (*ibtidā'*), serta tata cara membaca al-Qur'an dengan benar.

Pada masa tersebut, Rasulullah Saw. umumnya berhenti pada setiap akhir ayat (*ra's al-āyah*) untuk menegaskan batas awal dan akhir ayat, hingga pemahaman ini tertanam kuat pada diri para sahabat. Setelah mereka memahaminya, Nabi Saw. tidak selalu berhenti pada titik yang sama; terkadang beliau berhenti pada kata lain yang telah sempurna maknanya. Pada kesempatan lain, beliau juga melanjutkan bacaan tanpa berhenti pada tempat yang lazim dijadikan waqaf. Variasi praktik ini kemudian melahirkan perbedaan pandangan di kalangan ulama terkait penentuan waqaf dan *ra's al-āyah*, khususnya setelah wafatnya Rasulullah Saw.

Ketika proses kodifikasi al-Qur'an berlangsung pada masa Khalifah Abu Bakar hingga Khalifah 'Utsman bin 'Affan, berbagai qira'at yang dinisbatkan kepada Nabi Saw. terus berkembang melalui para huffaz dan qurra'. Namun, mushaf al-Qur'an pada periode tersebut belum dilengkapi dengan tanda titik, harakat, maupun simbol-simbol waqaf. Keadaan ini berlanjut hingga akhir abad pertama hijriah, saat mulai diperkenalkan tanda-tanda pemisah antara surah dan ayat dengan bentuk yang beragam sesuai *ijtihad* para ulama.

Ciri utama fase pertama ini adalah bahwa praktik waqaf masih menjadi bagian dari tradisi pembacaan al-Qur'an secara

lisan dengan berbagai variasi qira'at. Tanda-tanda waqaf belum dicantumkan secara simbolik dalam mushaf, dan rujukannya masih terbatas pada praktik Rasulullah Saw. serta para imam qira'at. Pada fase ini pula, ilmu waqaf belum terdokumentasikan secara sistematis sebagai disiplin keilmuan yang mandiri.

Fase kedua dimulai pada akhir abad pertama hijriah. Fase ini ditandai dengan meningkatnya perhatian para sahabat dan tabi'in dalam meriwayatkan persoalan waqaf melalui transmisi langsung (*musyāfahah*), yang kemudian berlanjut pada tahap kodifikasi dan pembukuan ilmu waqaf dan *ibtidā'*. Pada periode ini, mulai muncul ulama yang melakukan *ijtihād* dalam menentukan tempat-tempat waqaf serta menandainya dengan simbol-simbol tertentu dalam mushaf al-Qur'an. Proses *ijtihād* tersebut terus berkembang dan terdokumentasi dalam berbagai karya ilmiah pada masa-masa berikutnya.

Sejak abad kedua hijriah, mulai lahir karya-karya yang secara khusus membahas ilmu waqaf dan *ibtidā'*, di antaranya kitab *Ilal al-Wuquf* karya al-Sajāwandī (w. 560 H), yang menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian ilmu waqaf hingga saat ini.¹⁰

3. Klasifikasi Tanda Waqaf

Para ulama memiliki banyak pendapat mengenai jenis-jenis waqaf dalam al-Qur'an, dan pendapat-pendapat itu tidak terbatas jumlahnya. Hal ini disebabkan perbedaan di antara para qari yang berusaha menetapkan istilah yang menjelaskan kategori waqaf yang baik, lebih baik, atau terlarang, dengan tujuan menjaga pemahaman yang benar terhadap firman Allah Swt. dan menyempurnakan cara pembacaannya.

¹⁰ Irsyadi, *Pengaruh Ragam Qirā'āt terhadap al-Waqf wa al-Ibtidā'* dan Implikasinya dalam Penafsiran, hlm. 151-154.

Beberapa ulama memberikan klasifikasi waqaf dengan pendekatan yang berbeda-beda. Ibnu al-Anbārī membagi waqaf ke dalam tiga jenis, yaitu *waqaf tāmm*, *waqaf ḥasan*, dan *waqaf qabīḥ*. ‘Abd al-Fattah al-Mirsafī mengemukakan pembagian yang lebih rinci dengan mengelompokkan waqaf ke dalam *waqaf ikhtiyārī*, *iḍṭirārī*, *ikhtibārī*, *tamrīdī*, kemudian merinci *waqaf ikhtiyārī* ke dalam *waqaf tāmm*, *kāfī*, *ḥasan*, dan *qabīḥ*. Al-Dānī juga mengklasifikasikan waqaf ke dalam empat jenis dengan istilah yang berbeda, namun secara substansi memiliki kesamaan dengan pembagian para ulama sebelumnya. Sementara itu, Ibn al-Jazarī membagi waqaf ke dalam dua kategori besar, yaitu *waqaf ikhtiyārī* dan *waqaf iḍṭirārī*. Adapun al-Sajāwandī membagi waqaf ke dalam lima jenis, yaitu *waqaf lāzim*, *mutlaq*, *jā’iz*, *jā’iz li wajh*, dan *rukhsah marjūḥah*.¹¹

Dalam penelitian ini, klasifikasi waqaf yang dijadikan pegangan adalah pembagian yang umum dikenal dalam ilmu tajwid: yaitu *waqaf iḍṭirārī*, *waqaf ikhtibārī*, *waqaf intizārī*, dan *waqaf ikhtiyārī*.

Waqaf iḍṭirārī adalah waqaf yang terjadi karena adanya faktor tertentu yang memaksa pembaca untuk berhenti, seperti kehabisan napas, bersin, batuk, lupa terhadap lanjutan ayat (terutama bagi para penghafal al-Qur’an), atau sebab-sebab alamiah lainnya, karena waqaf ini bersifat tidak disengaja, para ulama tidak menetapkan aturan yang terlalu ketat dalam pelaksanaannya. Namun, ketika pembaca hendak melanjutkan bacaan, disyaratkan untuk memulai kembali dari kalimat yang baik dan memiliki makna sempurna agar ayat yang dibaca tetap dapat dipahami dengan benar.¹²

¹¹ Al-Sajāwandī, *’Ilal Al-Wuqūf Fī Ilm Al-Waqf Wa Al-Ibtidā*. hlm.10-12.

¹²Rais Mahfud, *Pelajaran Ilmu Tajwid* (Depok: Rajawali Pers, 2017) hlm. 65.

Waqaf ikhtibārī adalah waqaf yang dilakukan pada kata atau kalimat tertentu dengan tujuan memberikan penjelasan mengenai cara waqaf pada bagian tersebut. Praktik waqaf ini biasanya ditemukan dalam kegiatan pembelajaran, baik ketika seorang guru memberikan contoh kepada murid, maupun ketika murid diminta menunjukkan pemahamannya terhadap tempat waqaf yang benar. Dengan demikian, *waqaf ikhtibārī* memiliki fungsi pedagogis dalam proses pengajaran ilmu tajwid dan qiraat.¹³

Waqaf intizārī adalah waqaf yang dilakukan pada kalimat-kalimat tertentu dengan tujuan untuk membaca dan membandingkan ragam bacaan (qiraat) yang terdapat dalam bagian tersebut, baik perbedaan bacaan dalam satu riwayat imam qiraat maupun dalam berbagai riwayat para imam qiraat lainnya. Jenis waqaf ini lazim digunakan oleh para pembaca al-Qur'an yang mempelajari ilmu qiraat dengan metode *jam' al-qirā'āt*, yaitu membaca dan mengumpulkan beberapa bentuk qiraat dalam satu kesempatan membaca.

Waqaf ikhtiyārī adalah waqaf yang dilakukan secara sengaja oleh pembaca berdasarkan pilihannya sendiri dengan mempertimbangkan kesempurnaan makna ayat. *Waqaf ikhtiyārī* terbagi lagi menjadi dua kategori, yaitu:

- a. *Al-ikhtiyārī al-ja'iz* (*waqaf ikhtiyārī* yang diperbolehkan), terbagi menjadi 3:
 - 1) *Waqaf tāmmm*, yaitu berhenti pada kalimat yang sempurna dan tidak memiliki keterkaitan dengan kalimat berikutnya, baik dari segi makna maupun dari segi kedudukan kalimat.
 - 2) *Waqaf Kāfī*, yaitu berhenti pada kalimat yang sempurna dari segi kedudukan kalimat, namun masih memiliki keterkaitan dari segi makna.

¹³ Salih, *Al-Waqf Wa Al-Ibtida' Wa Silatuhuma Bi Al-Ma'na Fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar as-Salam, 2006), hlm. 40.

- 3) *Waqaf ḥasan*, yaitu berhenti pada kalimat yang dapat difahami, namun kalimat berikutnya memiliki keterkaitan dengannya baik dari segi makna maupun dari segi kedudukan kalimat.
- b. *Al-ikhtiyārī ghayr al-ja'iz* (*waqaf ikhtiyārī* yang tidak diperbolehkan), adalah *waqaf qabīh*, yaitu berhenti pada kalimat yang belum sempurna maknanya dan masih memiliki keterkaitan makna maupun lafaz dengan kalimat sesudahnya. Jenis waqaf ini dalam istilah lain juga dikenal dengan sebutan *waqaf mamnū'* karena berhenti pada posisi tersebut dapat menyebabkan perubahan atau kesalahan dalam pemahaman makna ayat.¹⁴

4. Urgensi Tanda Waqaf

Seluruh ulama sepakat bahwa ilmu tentang tanda waqaf dalam pembacaan al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting. Ilmu ini dipandang sebagai salah satu cabang keilmuan yang semestinya dikuasai oleh setiap orang yang membaca al-Qur'an.

Adapun beberapa manfaat utama dari penguasaan ilmu tanda waqaf antara lain sebagai berikut:

- a. Pemahaman terhadap tanda waqaf mencerminkan kesempurnaan pengetahuan seseorang tentang al-Qur'an, baik dari segi susunan lafaz ayat-ayatnya maupun dari sisi kandungan makna yang terdapat di dalamnya.
- b. Penguasaan ilmu tanda waqaf yang benar merupakan bagian penting dalam merealisasikan perintah tartil dalam membaca al-Qur'an, bahkan dapat dikatakan sebagai salah satu unsur pokok dalam pelaksanaannya.
- c. Pemahaman yang baik terhadap tanda waqaf tidak hanya memperindah lantunan bacaan al-Qur'an, tetapi juga

¹⁴ Irsyadi, *al-Waqf wa al-Ibtidā' dan Implikasinya dalam Penafsiran*, hlm. 156-158.

membantu pendengar untuk lebih mudah menangkap dan memahami pesan yang disampaikan melalui bacaan tersebut.¹⁵

B. Mushaf Standar Indonesia

1. Definisi Mushaf Standar Indonesia

Berdasarkan dokumen hasil muktamar ulama al-Qur'an yang ada, terdapat tiga definisi tentang Mushaf Al-Qur'an Standar, yaitu:

- a. Dalam *frame* (bingkai iluminasi teks al-Qur'an) tertulis "Mushaf Standar hasil penelitian Badan Litbang Agama dan Musyawarah Ahli Al-Qur'an dikeluarkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia tahun 1403 H/1983 M.
- b. Mushaf Standar di definisikan sebagai Mushaf al-Qur'an yang dibakukan dalam penulisan harakat, tanda baca, dan tanda-tanda waqafnya yang sesuai dengan hasil kesepakatan musyawarah kerja ulama al-Qur'an yang ditetapkan oleh pemerintah dan dijadikan pedoman dalam penerbitan Mushaf al-Qur'an di Indonesia.
- c. Keputusan Menteri Agama (KMA) Republik Indonesia No. 25 tahun 1984 mengenai penetapan Mushaf al-Qur'an Standar, bahwa al-Qur'an Standar Utsmani, Bahriyah dan Braille adalah Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia yang telah ditetapkan dari hasil penelitian dan pembahasan Musyawarah Kerja Ulama I sampai dengan IX.

2. LPMQ (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an)

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (LPMQ) adalah Unit Pelaksana Teknis (UPT) pada Kementerian Agama yang memiliki tugas dan fungsi melakukan pentashihan Mushaf al-

¹⁵ Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Dunia*, hlm. 45-36.

Qur'an, pengawasan penerbitan, percetakan, dan peredaran Mushaf al-Qur'an; pengkajian al-Qur'an dan sosialisasi hasil-hasil kajian LPMQ; dan pengelolaan Bayt al-Qur'an berdasarkan kebijakan teknis yang ditetapkan oleh Kepala Badan Litbang dan Diklat.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an mempunyai peran penting dalam lahirnya Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 1 Tahun 1982 ditegaskan bahwa Lajnah menjadi Lembaga naungan Menteri Agama dalam bidang pentashihan Mushaf al-Qur'an, terjemahan, tafsir, rekaman, dan penemuan elektronik yang mempunyai kaitan dengan al-Qur'an.¹⁶

3. Latar Belakang Penulisan Mushaf Standar Indonesia

Ada beberapa hal yang menjadi alasan utama tersusunnya Mushaf standar yang ada di Indonesia dan menjadi tujuan penting untuk membantu memudahkan masyarakat dalam membaca al-Qur'an.

- a. Adanya berbagai ragam tanda baca dalam mushaf al-Qur'an yang beredar di Indonesia, yang dapat membingungkan pembaca sehingga kurang memahami bacaannya.
- b. Kecenderungan masyarakat menggunakan satu model al-Qur'an sehingga lajnah sering mendapatkan kesulitan ketika menemukan sejumlah kesalahan karena teknis pencetakannya. Kesulitan tersebut diakibatkan oleh model tulisan yang terlalu rapat sehingga kelihatan bertumpuk dan tanda-tanda baca yang tidak tepat, sementara model al-Qur'an tersebut digemari oleh masyarakat khususnya di kalangan lanjut usia karena huruf-hurufnya tebal dan jelas.

¹⁶ Zaenal Arifin, *Sejarah Sejarah Penulisan Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia*, hlm. 3.

- c. Beredarnya al-Qur'an luar negeri di Indonesia yang memiliki variasi tersendiri dalam penulisannya, baik harakat, tanda baca maupun tanda waqaf. Bagi Lajnah, hal ini tidak menjadi masalah besar, karena keberagaman ini variasi. Akan tetapi jika hal ini diterapkan dalam penulisan al-Qur'an Indonesia, maka dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman masyarakat. Untuk itu diperlukan penetapan sesuai prosedur lajnah untuk dijadikan acuan dalam penerbitan al-Qur'an di Indonesia terkait harakat, tanda baca maupun tanda waqaf.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka para ulama al-Qur'an melalui Musyawarah kerja (MUKER) membutuhkan waktu yang lama sekitar 10 tahun untuk menyepakati rumusan-rumusan dalam sistem penulisan al-Qur'an Standar Indonesia. Rumusan-rumusan tersebut masih terpecah pada buku-buku laporan hasil Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an yang diprakarsai oleh Puslitbang Lektur Keagamaan sejak tahun 1974-1984.¹⁷

4. Ciri-ciri Mushaf Standar Indonesia

Al-Qur'an Standar Indonesia adalah mushaf yang sistem penulisannya mengacu pada kaidah rasm Utsmani riwayat Abu 'Amr al-Dānī (w. 444 H), dan bacaannya menggunakan riwayat Imam Hafs. Mushaf ini terdiri dari 114 surah, 30 juz, 60 hizb dan 6236 ayat.

Mushaf keluaran LPMQ mempunyai khas tersendiri yang meliputi empat hal, yakni rasm, harakat, tanda baca, dan tanda waqaf. Adapun ciri-ciri yang khas pada al-Qur'an standar, antara lain:

- a. Bersumber pada al-Qur'an Utsmani

¹⁷ Zaenal Arifin, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, hlm. 18.

- b. Pembakuan dalam tanda-tanda baca dari hasil Muker Ulama I-IX dan X-XIV.
- c. *Nisf* al-Qir'an terletak pada Surah Al-Kahfi ayat 19 (وَلْيَتَلَطَّفْ) yang berada di tengah halaman sebelah kiri.
- d. Mushaf Standar Indonesia memiliki bentuk Khat Nasakh.
- e. "Nun kecil (ن)" tanda *Izhar* tidak digunakan.
- f. Harakat atau tanda baca ditempatkan pada tempat yang sebagaimana mestinya.
- g. Tidak terdapat kata-kata yang ditulis bertumpuk-tumpuk atau berhimpitan.
- h. Konsistensi antara tanda waqaf yang telah disederhanakan dari 12 macam menjadi 7 macam tanda waqaf. Namun dalam sumber lain mengatakan bahwa tanda waqaf Mushaf Standar Indonesia (MSI) berjumlah 6 macam tanda waqaf.
- i. Pada semua bagian idgam diberi tanda *syiddah*.
- j. Ketika bacaan *iqlāb* diberi tanda mīm kecil dan diletakkan dekat nun sukun atau tanwin tanpa menghilangkan keduanya.
- k. Pada *madd wajib* dan *madd jā'iz* di beri tanda harakat.
- l. Pada tanda *saktah* (سكتة) ditulis diantara dua kata yang dibaca *saktah*.
- m. Pada tanda *imālah* (إمالة) ditulis di bawah huruf yang dibaca *imalah*.
- n. Pada tanda *tashīl* (تسهيل) ditulis di bawah huruf yang dibaca *tashil*.

5. Simbolisasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia

Dalam buku Sejarah Standarisasi Mushaf al-Qur'an Indonesia dijelaskan bahwa mushaf yang digunakan di Indonesia saat ini merupakan hasil standarisasi tanda waqaf

dari dua belas tanda menjadi enam tanda utama. Pada masa sebelumnya, tanda waqaf yang digunakan meliputi tanda م, ج, ط, ص, صلى, ق, لا, قلى, قف, ز, ك, ∴. ∴. Namun, karena sebagian tanda tersebut memiliki kesamaan makna dan berpotensi menimbulkan kebingungan bagi masyarakat awam, para ulama kemudian melakukan penyederhanaan melalui proses standarisasi. Hasil dari standarisasi tersebut tercantum dalam buku pedoman pentashihan al-Qur'an, yang sudah di sepakati saat Musyawarah Kerja Ulama al-Qur'an selama 9 kali dari tahun 1974-1893, yaitu 6 tanda waqaf yang terdapat dalam tabel dibawah ini.¹⁸

Tabel 2. 1. Klasifikasi tanda waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia

No	Tanda	Arti	Keterangan
1	م	Waqaf lāzim	Harus berhenti
2	قلى	Waqaf al-Awla	Berhenti lebih baik
3	ج	Waqaf jā'iz	Boleh berhenti atau lanjut
4	∴ ∴	Waqaf Mu'anaqah	Berhenti pada salah satunya
5	صلى	Al washl awla	Lebih baik diteruskan
6	لا	La Waqaf fih	Tidak boleh berhenti kecuali jika terdapat pada akhir ayat, maka diperbolehkan berhenti.

¹⁸ E. Badri Yunardi, 'Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia', dalam *Jurnal Lektur Keagamaan Nomor 2*, (2005), hlm. 286.

C. Mushaf Cetakan Turki

1. Sejarah Mushaf Cetakan Turki

Mushaf Cetakan Turki, adalah sebuah mushaf yang berasal dari masa Daulah Turki Utsmani. Mushaf ini juga dikenal sebagai Mushaf Bahriyah karena diterbitkan oleh percetakan milik Angkatan Laut Turki Utsmani yang disebut Matba'ah Bahriyah. Percetakan ini mulai aktif sejak akhir abad ke-19 dan mampu memproduksi banyak mushaf karena teknologi cetaknya yang maju serta jaringan kekuasaan yang luas, sehingga mushaf ini mudah tersebar ke berbagai wilayah termasuk Indonesia.

Mushaf Cetakan Turki merupakan salah satu mushaf al-Qur'an abad ke-17 Masehi yang telah menggunakan penandaan waqaf, yang ditulis oleh seorang ahli kaligrafi yang terkenal pada masa itu adalah seorang Hafiz bernama Usman atau dikenal dengan Hafiz Usman, yang dicetak pada bulan Rabiul Awwal tahun 1094 H (Maret 1683 M). Selain cetakan abad ke-17 M di atas, di Turki juga ditemukan mushaf Al Qur'an cetakan tahun 1309 H/1892 M yang ditulis oleh khattat Nori Osman, yang masyhur dengan nama Qais Zâdah, dengan menggunakan kaidah *rasm imla'i*. Penandaan waqaf dalam mushaf ini juga merujuk dan menggunakan penandaan enam tanda waqaf al-Sajâwandî (w. 560 H/1166 M) dalam kitabnya *'Ilal al-Wuqūf*.

Secara historis dan budaya, pencetakan mushaf ini menandai perkembangan penting dalam sejarah mushaf cetak di dunia Islam. Turki menjadi pusat kaligrafi dan seni mushaf hingga abad ke-19, di samping peran penting penomoran ayat yang mulai diterapkan pada mushaf cetak Turki sejak tahun 1881 oleh Matba'ah 'Utsmaniyah di Istanbul, Mushaf Cetakan Turki ini tetap menjadi referensi penting dalam tradisi

membaca dan menjaga qiraat riwayat Hafsh dari Ashim hingga saat ini.¹⁹

2. Ciri-Ciri Mushaf Cetakan Turki

Mushaf Cetakan Turki ditulis dengan rasm *imla' i* yang merupakan cara penulisan Arab yang menyesuaikan dengan bunyinya. Namun terdapat juga penggunaan rasm Utsmani pada beberapa kata tertentu yang sudah umum di masyarakat seperti *al-shalat*, *al-zakat*, *al-hayat*, dan beberapa kata lainnya. Mushaf ini menggunakan model “mushaf pojok” (setiap halaman selesai dengan akhir ayat), yang biasanya digunakan para hafiz untuk menghafal al-Qur'an, karena memudahkan mereka dalam pembagian tahap-tahap hafalan.²⁰

Mushaf Cetakan Turki yang penulis teliti adalah *Mushaf Kur'an- Kerim* (Orta boy – Miklepsziz – 4 Renk) yang ditulis oleh Khattat Kayiszade Hafiz Osman Efendi. Mushaf ini merupakan cetakan ke-6 yang diterbitkan oleh Fazilet Nesriyat di Istanbul tahun 2017. Mushaf ini berjumlah 30 juz, 114 surah, dan 6236 ayat. Setiap juznya berisi 10 lembar atau sama dengan 20 halaman, kecuali pada juz 30 yang berjumlah 12 lembar atau sama dengan 24 halaman. Di akhir juz 30 terdapat tanda tashih dari pemerintah turki, doa khataman al-Qur'an, penjelasan tanda *waqaf*, daftar surah dan keterangan pada Mushaf Cetakan Turki.

Adapun ciri khas penulisan dalam Mushaf Cetakan Turki karya Kayiszade Hafiz Osman Efendi:

- Penulisan huruf *madd* pada mushaf tersebut tidak diberi tanda harakat sukun. Terkadang penulisan huruf *madd* juga di tandai dengan tulisan *madd* dibawah kata tersebut.

¹⁹ Zainal Abidin, 'Sejarah Penomoran Ayat Mushaf Al-Quran Dari Jerman Hingga Turki', *Tafsir al-Qur'an*, 2020, <<https://tafsiralquran.id/sejarah-penomoran-ayat-mushaf-al-quran-dari-jerman-hingga-turki/>>.

²⁰ Ali Akbar, 'Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia', dalam *Jurnal Suhuf Nomor 2*, (2015), hlm. 271–274.

- Penulisan tanda sukun mempunyai ciri khas yang berbentuk bulatan kecil yang menyerupai angka 5 arab.
- Penulisan harakat pada *Madd Wajib Muttasil* dan *Madd Jā'iz Munfasil* ditandai dengan warna merah.

3. Simbolisasi Tanda Waqaf pada Mushaf Cetakan Turki

Tanda waqaf Mushaf Cetakan Turki yang diterbitkan oleh Fazilet Nesriyet menggunakan sistem penandaan waqaf dari al-Sajāwandī yang telah disahkan oleh Lajnah Mushaf dan Qiraat Diyanet Turki. Tanda waqafnya terbagi menjadi 10, yaitu:²¹

Tabel 2. 2 Klasifikasi tanda waqaf dalam Mushaf Cetakan Turki

No	Tanda	Nama	Keterangan
1	م	<i>Waqaf lāzim</i>	Wajib berhenti
2	ط	<i>Waqaf muṭlaq</i>	Berhenti lebih baik daripada melanjutkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
3	ج	<i>Waqaf jā'iz</i>	Boleh berhenti dan boleh lanjut, akan tetapi lebih utama berhenti
4	ص	<i>Waqaf Murakhhkhas</i>	Boleh berhenti ketika nafas sudah habis dan melanjutkan bacaan tanpa mengulang bacaan
5	ز	<i>Waqaf Mujawwaz</i>	Boleh berhenti akan tetapi lebih baik diteruskan
6	لا	<i>'Adam Waqaf</i>	Tidak diperbolehkan berhenti walaupun dalam keadaan darurat dan jika berhenti maka harus mengulang dari lafaz

²¹ Kayıszade Hafız Osman Efendi, *Mushaf Kur'an- Kerim (Orta boy – Miklepsz – 4 Renk)*, (Istanbul: Fazilet Nesriyat, 2017).

			sebelumnya, namun dibolehkan berhenti ketika berada diakhir ayat
7	ق	<i>Waqaf Wasl</i>	Boleh berhenti akan tetapi kebanyakan ulama qurra melanjutkan bacaan
8	قف	<i>Waqaf qif</i>	Lebih utama berhenti dari pada lanjut karena ada faedah makna pada lafaz tersebut
9	ع	<i>Waqaf Ruku'</i>	Lebih baik berhenti lalu melakukan ruku' karena menunjukkan sempurnanya sebuah kisah
10	:: ::	<i>Waqaf Mu'ānaqah</i>	Berhenti pada salah satunya. Jika tidak berhenti keduanya, maka makna ayat tersebut tidak tepat.

Zainal Abidin, 'Sejarah Penomoran Ayat Mushaf Al-Quran Dari Jerman Hingga Turki', *Tafsir al-Qur'an*, 2020, <<https://tafsiralquran.id/sejarah-penomoran-ayat-mushaf-al-quran-dari-jerman-hingga-turki/>>.

جامعة الرازي

AR - RANIRY

BAB III

ANALISIS PERBEDAAN PENULISAN TANDA WAQAF DALAM SURAH AL-KAHFI PADA MUSHAF STANDAR INDONESIA DAN MUSHAF CETAKAN TURKI

A. Perbedaan Penulisan Tanda Waqaf dalam QS. al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki

Tanda waqaf yang digunakan dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki menunjukkan adanya perbedaan baik dari segi jumlah maupun jenis simbol yang digunakan. Secara umum, perbedaan terletak pada sistem klasifikasi dan standarisasi yang diterapkan oleh masing-masing mushaf.

Hasil penelitian penulis dalam surah al-Kahfi menunjukkan bahwa tanda waqaf yang digunakan dalam surah tersebut pada Mushaf Standar Indonesia hanya menggunakan empat tanda waqaf, yaitu قلى (berhenti lebih baik), ج (boleh berhenti atau melanjutkan bacaan), صلى (dianjurkan untuk melanjutkan bacaan), serta لا (larangan berhenti kecuali pada akhir ayat).

Sementara itu, Mushaf Cetakan Turki menggunakan tujuh tanda waqaf, yaitu ط (wajib berhenti), ج (boleh berhenti dan boleh lanjut, akan tetapi lebih utama berhenti), ص (boleh berhenti ketika nafas sudah habis dan melanjutkan bacaan tanpa mengulang bacaan), ز (boleh berhenti akan tetapi lebih baik diteruskan), لا (tidak diperbolehkan berhenti walaupun dalam keadaan darurat dan jika berhenti maka harus mengulang dari lafaz sebelumnya, namun dibolehkan berhenti ketika berada diakhir ayat), ق (boleh berhenti akan tetapi

kebanyakan ulama qurra melanjutkan bacaan), قف (lebih utama berhenti dari pada lanjut karena ada faedah makna pada lafaz tersebut). Perbedaan ini menunjukkan bahwa Mushaf Cetakan Turki menggunakan banyak macam tanda waqaf, sedangkan Mushaf Standar Indonesia memilih pendekatan penyederhanaan simbol seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Surah al-Kahfi terdiri dari 110 ayat. Dari jumlah ayat tersebut terdapat beberapa perbedaan letak dan penggunaan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki. Perbedaan tanda waqaf dalam kedua mushaf tersebut muncul pada 39 ayat dengan total 50 tempat yang menunjukkan simbol waqaf yang berbeda tetapi berada pada letak yang sama. Selain itu, terdapat pula tanda waqaf yang hanya muncul pada salah satu mushaf saja, baik itu hanya terdapat pada Mushaf Standar Indonesia maupun hanya terdapat pada Mushaf Cetakan Turki. Di samping itu, terdapat juga ayat-ayat yang memiliki tanda waqaf dan letak yang sama antara kedua mushaf. Hal tersebut akan penulis jelaskan dalam pembahasan berikut ini.

1. Perbedaan Simbol Tanda Waqaf pada Tempat yang Sama

Berdasarkan hasil identifikasi, perbedaan tanda waqaf muncul pada 39 ayat, dengan total 50 titik waqaf yang memiliki simbol berbeda tetapi berada pada letak yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam satu ayat, perbedaan tanda waqaf dapat terjadi lebih dari satu kali. Bahkan, pada beberapa ayat ditemukan dua hingga tiga tanda waqaf yang berbeda antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki.

Perbedaan yang paling dominan adalah antara tanda waqaf قلى dalam Mushaf Standar Indonesia dengan tanda waqaf ط dalam Mushaf Cetakan Turki, yang tercatat sebanyak 32 kali.

Selain itu, perbedaan antara tanda waqaf **صلى** dalam Mushaf Standar Indonesia dengan tanda waqaf **ق** dalam Mushaf Cetakan Turki ditemukan sebanyak 4 kali, antara **قلی** dalam Mushaf Standar Indonesia dengan **ج** dalam Mushaf Cetakan Turki sebanyak 2 kali, serta antara **قلی** dalam Mushaf Standar Indonesia dengan **قف** dalam Mushaf Cetakan Turki sebanyak 4 kali.

Adapun variasi lain juga ditemukan, seperti perbedaan antara **صلى** dalam Mushaf Standar Indonesia dengan **ص** dalam Mushaf Cetakan Turki sebanyak 2 kali, antara **صلى** dalam Mushaf Standar Indonesia dengan **ز** dalam Mushaf Cetakan Turki sebanyak 2 kali, antara **قلی** dalam Mushaf Standar Indonesia dengan **ز** dalam Mushaf Cetakan Turki sebanyak 1 kali, serta perbedaan antara **ج** dalam Mushaf Standar Indonesia dengan **لا** dalam Mushaf Cetakan Turki sebanyak 1 kali.

Berdasarkan klasifikasi perbedaan tanda waqaf pada tempat yang sama dalam surah al-Kahfi, ditemukan bahwa Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki sering kali menggunakan simbol waqaf yang berbeda meskipun berada pada posisi lafaz yang sama. Salah satu bentuk perbedaan tersebut tampak pada penggunaan tanda waqaf **قلی** dalam Mushaf Standar Indonesia. Pada tempat yang sama, Mushaf Cetakan Turki menggunakan empat variasi tanda waqaf, yaitu **ط**, **ز**, **ج**, dan **قف**. Dari keempat tanda tersebut, sebagian besar memiliki makna yang sejalan dengan makna tanda waqaf **قلی** yaitu anjuran untuk berhenti demi menjaga kejelasan makna. Namun demikian, terdapat satu tanda yang

memiliki kecenderungan makna berbeda, yaitu tanda waqaf ; yang menunjukkan kebolehan berhenti tetapi lebih utama untuk melanjutkan bacaan. Perbedaan ini menunjukkan adanya perbedaan penekanan antara anjuran berhenti dan anjuran melanjutkan bacaan, meskipun tidak sampai menimbulkan perbedaan makna yang signifikan.

Selain itu, ditemukan pula perbedaan penggunaan tanda waqaf صلى dalam Mushaf Standar Indonesia. Pada posisi yang sama, Mushaf Cetakan Turki menggunakan tiga jenis tanda waqaf, yaitu ق, ز, dan ص. Meskipun terdapat perbedaan simbol tanda yang digunakan, pada hakikatnya perbedaan ini tidak menunjukkan perbedaan makna yang mendasar. Hal ini disebabkan karena tanda waqaf صلى dalam Mushaf Standar Indonesia merupakan hasil standarisasi dari tanda waqaf ص dan ز yang keduanya sama-sama menunjukkan bahwa melanjutkan bacaan lebih utama.¹ Demikian pula dengan penggunaan tanda waqaf ق dalam Mushaf Cetakan Turki, yang secara makna juga mengarah pada anjuran untuk melanjutkan bacaan. Dengan demikian, perbedaan simbol pada kategori ini lebih kepada sistem klasifikasi dan penamaan bukan pada makna pokok.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan penggunaan tanda waqaf yang bertolak belakang secara makna. Perbedaan tersebut tampak pada penggunaan tanda waqaf ج dalam Mushaf Standar Indonesia, yang bermakna boleh berhenti atau melanjutkan bacaan, sedangkan pada tempat yang sama Mushaf Cetakan Turki menggunakan

¹ Fahrur Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Dunia* (Banten: Yayasan Pelayan al-Qur'an Mulia, 2021), hlm.259.

tanda waqaf لا, yang melarang berhenti meskipun dalam kondisi darurat, kecuali apabila tanda tersebut berada di akhir ayat. Perbedaan tersebut memiliki dampak yang lebih signifikan terhadap cara membaca ayat, khususnya dalam menjaga kesinambungan makna.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak semua perbedaan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki menunjukkan perbedaan makna yang signifikan. Sebagian besar perbedaan merupakan hasil dari sistem klasifikasi dan kebijakan standarisasi masing-masing mushaf. Namun demikian, terdapat pula perbedaan yang berdampak langsung pada praktik pembacaan dan pemahaman makna ayat. Oleh karena itu, ayat-ayat yang mengandung perbedaan makna tanda waqaf tersebut akan dibahas lebih lanjut pada rumusan masalah kedua dalam penelitian ini guna mengetahui implikasinya terhadap makna dan pemahaman ayat secara lebih mendalam.

Tabel 3. 1 Klasifikasi perbedaan simbol tanda waqaf pada tempat yang sama

No	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MSI	MCT	
1.	4	وَيُنذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا	صلى	ق	صلى : Lebih baik diteruskan ق : Boleh berhenti akan tetapi kebanyakan ulama qurra melanjutkan bacaan
2.	5	مَا هُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik

		لَا يَأْتِيهِمْ كَثْرَةٌ كَلِمَةٌ تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنَّ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا			ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
3.	8	وَأَنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
4.	13	نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
5.	13	إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدَّاهُمْ هُدًى	صلی	ق	صلی : Lebih baik diteruskan ق : Boleh berhenti akan tetapi kebanyakan ulama qurra melanjutkan bacaan
6.	15	هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ آلِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطٰنٍ بَيْنَ يَدَيْهِمْ فَمَنْ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan

		أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا			masih diperbolehkan.
7.	17	وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزُورُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيَهْدِيَ اللَّهُ فَهْوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِلْ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا ۝	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
8.	18	وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَانًا وَهُمْ رُقُودٌ ۗ وَنُقَلِّبُهُمْ	صلی	ق	صلی : Lebih baik diteruskan ق : Boleh berhenti akan tetapi kebanyakan ulama qurra melanjutkan bacaan
9.	18	وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعَتْ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan

					masih diperbolehkan.
10.	19	<p>وَكَذَلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِّنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ قَالُوا لَبِئْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ</p>	قلی	ط	<p>قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.</p>
11.	21	<p>وَوَكَذَلِكَ اعْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَزَّعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرُهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا رَّبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَنْتَحِدَنَّ عَلَيْهِمْ مَّسْجِدًا</p>	قلی	ط	<p>قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.</p>
12.	22	<p>وَيَقُولُونَ سَبْعَةَ وَثَامِنْتُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي</p>	قلی	ج	<p>قلی : Berhenti lebih baik ج : Boleh berhenti dan boleh lanjut, akan tetapi lebih utama berhenti</p>
13.	22	<p>قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا</p>	قلی	قف	<p>قلی : Berhenti lebih baik قف : Lebih utama berhenti dari pada</p>

					lanjut karena ada faedah makna pada lafaz tersebut
14.	22	فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا	صلى	ص	صلى : Lebih baik diteruskan ص : Boleh berhenti ketika nafas sudah habis dan melanjutkan bacaan tanpa mengulang bacaan
15.	24	إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُرْ رَبَّكَ	صلى	ز	صلى : Lebih baik diteruskan ز : boleh berhenti akan tetapi lebih baik diteruskan
16.	26	قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصَرَ بِهِ وَأَسْمِعُ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
17.	26	مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا	قلی	ز	قلی : Berhenti lebih baik ز : boleh berhenti akan tetapi lebih baik diteruskan
18.	27	وَأَنْتَ مَا أَوْحَى إِلَيْكَ مِنْ	قلی	ج	قلی : Berhenti lebih

		كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدَّلَ			baik ج : Boleh berhenti dan boleh lanjut, akan tetapi lebih utama berhenti
19.	29	فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا	ج	لا	ج : Boleh berhenti atau lanjut لا : Tidak diperbolehkan berhenti walaupun dalam keadaan darurat dan jika berhenti maka harus mengulang bacaan dari lafaz sebelumnya, namun dibolehkan berhenti ketika berada diakhir ayat
20.	29	وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهَا سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهُ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
21.	31	وَاسْتَبْرِحْ مَتَّكِينَ فِيهَا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik

		عَلَى الْأَرْبَابِ نِعْمَ التَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا			ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
22.	32	❦ وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
23.	43	وَأَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
24.	44	هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
25.	45	وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَانْتَلَطَ بِهِ نَبَاتٌ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun

		الْأَرْضِ فَاصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ ۞			melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
26.	48	وَعُرِضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
27.	48	لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ	صلی	ز	صلی : Lebih baik diteruskan ز : Boleh berhenti akan tetapi lebih baik diteruskan
28.	49	وَوَجِدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظِلُّمُ رَبُّكَ أَحَدًا ۞	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
29.	50	وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلٰٓئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ ۞ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.

		<p>مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا</p>			
30.	51	<p>﴿ مَا أَشْهَدُهُمْ حَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا حَلَقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُمْ</p>	صلى	ص	<p>صلى : Lebih baik diteruskan ص : Boleh berhenti ketika nafas sudah habis dan melanjutkan bacaan tanpa mengulang bacaan</p>
31.	54	<p>وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا</p>	قلى	ط	<p>قلى : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.</p>
32.	57	<p>وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَاعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ</p>	قلى	ط	<p>قلى : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.</p>
33.	58	<p>وَرُبُّكَ الْعَفْوَورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا</p>	قلى	ط	<p>قلى : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih</p>

		لَعَجَلَهُمْ الْعَذَابُ بَانَ			dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
34.	62	فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِقَتُّهُ آتَيْنَا عَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا	صلی	ز	صلی : Lebih baik diteruskan ز : boleh berhenti akan tetapi lebih baik diteruskan
35.	63	قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَنِيهِ إِلَّا	صلی	ز	صلی : Lebih baik diteruskan ز : Boleh berhenti akan tetapi lebih baik diteruskan
36.	64	قَالَ ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبِغُ فَارْتَدَّا عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا	صلی	ق	صلی : Lebih baik diteruskan ق : Boleh berhenti akan tetapi kebanyakan ulama qurra melanjutkan bacaan
37.	71, 74, 77	فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا	قلی	قف	قلی : Berhenti lebih baik قف : Lebih utama berhenti dari pada lanjut karena ada faedah makna pada lafaz tersebut
38.	71	حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik

		حَرَفَهَا ^ط			ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
39.	74	حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ ^ط قَالَ أَفَتُلْتِ نَفْسًا رَكِيَّةً بِعَيْرِ نَفْسٍ ^ط	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
40.	77	حَتَّىٰ إِذَا آتَىٰ أَهْلًا قَرِيَّةً اسْتَطَعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيَّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ^ط قَالَ لَوْ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
41.	83	وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْبَيْنِ قُلْ سَأَتْلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا ^ط	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
42.	86	حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَرْبَبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَعْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَّوَجَدَ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun

		عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يٰدَا الْقُرَيْنِ			melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
43.	88	وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
44.	91	كَذٰلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
45.	96	اٰتُوْنِيْ زُبْرَ الْحَدِيْدِ حَتّٰى اِذَا سَاوٰى بَيْنَ الصّٰدِقَيْنِ قَالَ اَنْفُخُوْا حَتّٰى اِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ اٰتُوْنِيْ اَفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
46.	98	وَكَانَ وَعْدُ رَبِّيْ حَقًّا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.

47.	102	أَفَحَسِبَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنْ يَتَّخِذُوا عِبَادِي مِنْ دُونِي أَوْلِيَاءَ	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط: Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
48.	103	قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا	قلی	ط	قلی : Berhenti lebih baik ط : Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.

2. Tanda Waqaf yang hanya terdapat pada salah satu mushaf

Selain perbedaan jenis tanda waqaf pada tempat yang sama, penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan letak tanda waqaf yang hanya muncul pada salah satu mushaf, baik Mushaf Standar Indonesia maupun Mushaf Cetakan Turki. Dari total 110 ayat dalam surah al-Kahfi, perbedaan letak tersebut ditemukan pada 10 ayat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pada titik-titik tertentu, masing-masing mushaf memiliki pertimbangan tersendiri dalam menentukan posisi berhenti atau melanjutkan bacaan.

Dari sisi implikasi pemaknaan, tidak seluruh perbedaan letak tanda waqaf tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap makna ayat. Pada beberapa ayat, perbedaan ini bersifat opsional dan teknis, sehingga berhenti atau melanjutkan bacaan tidak menimbulkan perubahan makna ayat. Namun, pada ayat-ayat tertentu khususnya yang menggunakan tanda waqaf لا atau waqaf muṭlaq ط dalam

Mushaf Cetakan Turki perbedaan letak tanda waqaf ini berpotensi memengaruhi kesinambungan makna apabila pembaca tidak memahami karakteristik tanda tersebut. Hal ini akan dijelaskan dalam hasil penelitian dari rumusan masalah kedua.

Tabel 3. 2 Klasifikasi tanda waqaf yang hanya terdapat pada salah satu mushaf

No	Ayat	Potongan Ayat	Tanda Waqaf		Keterangan
			MSI	MCT	
1.	1	وَمَنْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا	-	ط	Berhenti lebih dianjurkan, meskipun melanjutkan bacaan masih diperbolehkan.
2.	17	مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ	-	ج	Boleh berhenti dan boleh lanjut, akan tetapi lebih utama berhenti
3.	19	قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِئْتُمْ	قلی	-	Berhenti lebih baik
4.	27	لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ	قلی	-	Berhenti lebih baik
5.	28	تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا	ج	-	Boleh berhenti atau lanjut
6.	29	وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ	قلی	-	Berhenti lebih baik

		رَبِّكُمْ			
7.	36	وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً	-	لا	Tidak diperbolehkan berhenti walaupun dalam keadaan darurat dan jika berhenti maka harus mengulang bacaan dari lafaz sebelumnya, namun dibolehkan berhenti ketika berada diakhir ayat
8.	63	فِي الْبَحْرِ عَجَبًا	-	ق	Boleh berhenti akan tetapi kebanyakan ulama qurra melanjutkan bacaan
9.	79	فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا	قلی	-	Berhenti lebih baik
10.	82	وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا	-	ق	Boleh berhenti akan tetapi kebanyakan ulama qurra melanjutkan bacaan

3. Persamaan Jenis dan Letak Tanda Waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki

Selain adanya perbedaan penggunaan tanda waqaf, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki memiliki sejumlah

persamaan, baik dari segi jenis tanda waqaf maupun letaknya dalam ayat. Berdasarkan hasil penelitian terhadap surah al-Kahfi ditemukan bahwa persamaan tanda waqaf dan letaknya hanya melibatkan dua jenis tanda waqaf, yaitu waqaf ج dan لا. Kedua tanda ini digunakan pada ayat-ayat tertentu yang secara struktur dan konteks maknanya dinilai sama oleh kedua mushaf.

Tabel 3. 3 Klasifikasi persamaan tanda waqaf dan letaknya antara kedua mushaf

No	Nomor Ayat	Lafaz	Tanda Waqaf		Keterangan
			MSI	MCT	
1.	18 : 2	حَسَنًا	لا	لا	La waqaf fih
2.	18 : 3	أَبَدًا	لا	لا	La waqaf fih
3.	18 : 11	عَدَدًا	لا	لا	La waqaf fih
4.	18 : 21	عَيْنِكَ عَنْهُمْ	ج	ج	Waqaf jā'iz
5.	18 : 23	غَدًّا	لا	لا	La waqaf fih
6.	18 : 26	لَيْشُوا	ج	ج	Waqaf jā'iz
7.	18 : 28	عَيْنِكَ عَنْهُمْ	ج	ج	Waqaf jā'iz
8.	18 : 30	عَمَلًا	ج	ج	Waqaf jā'iz
9.	18 : 33	هَرًّا	لا	لا	La waqaf fih
10.	18 : 34	تَمْرًا	ج	ج	Waqaf jā'iz

11.	18 : 35	أَبَدًا	لا	لا	La waqaf fih
12.	18 : 39	مَا شَاءَ اللَّهُ	لا	لا	La waqaf fih
13.	18 : 39	بِاللَّهِ	ج	ج	Waqaf jā'iz
14.	18 : 39	وَوَلَدًا	ج	ج	Waqaf jā'iz
15.	18 : 40	رَلْفًا	لا	لا	La waqaf fih
16.	18 : 46	الدُّنْيَا	ج	ج	Waqaf jā'iz
17.	18 : 47	أَحَدًا	ج	ج	Waqaf jā'iz
18.	18 : 49	إِلَّا أَحْصَاهَا	ج	ج	Waqaf jā'iz
19.	18 : 56	وَمُنْذِرِينَ	ج	ج	Waqaf jā'iz
20.	18 : 63	أَذْكُرَهُ	ج	ج	Waqaf jā'iz
21.	18 : 64	فَقَصًّا	لا	لا	La waqaf fih
22.	18 : 71	أَهْلَهَا	ج	ج	Waqaf jā'iz
23.	18 : 74	فَقَتَلَهُ لَا	لا	لا	La waqaf fih
24.	18 : 76	فَلَا تُصْحِبْنِي	ج	ج	Waqaf jā'iz
25.	18 : 78	وَوَيْلِكَ	ج	ج	Waqaf jā'iz
26.	18 : 80	صَالِحًا	ج	ج	Waqaf jā'iz

27.	18 : 82	مِنْ رَبِّكَ	ج	ج	Waqaf jā'iz
28.	18 : 84	سَبَبًا	ج	ج	Waqaf jā'iz
29.	18 : 88	الْحُسْنَىٰ	ج	ج	Waqaf jā'iz
30.	18 : 90	سِتْرًا	لا	لا	La waqaf fih
31.	18 : 93	قَوْمًا	لا	لا	La waqaf fih
32.	18 : 95	رَدْمًا	لا	لا	La waqaf fih
33.	18 : 96	نَارًا	لا	لا	La waqaf fih
34.	18 : 98	دَكَّاءَ	ج	ج	Waqaf jā'iz
35.	18 : 99	عَرْضًا	لا	لا	La waqaf fih
36.	18 : 100	جَمْعًا	لا	لا	La waqaf fih
37.	18 : 107	دَكَّاءَ	ج	ج	Waqaf jā'iz
38.	18 : 110	وَاحِدًا	ج	ج	Waqaf jā'iz

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa persamaan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki pada surah al-Kahfi tersebar pada 36 ayat, yang terdiri dari 21 ayat menggunakan *waqaf jā'iz* dan 15 ayat menggunakan *lā waqaf fih*. Dominasi penggunaan *waqaf jā'iz* menunjukkan bahwa pada banyak titik bacaan, kedua mushaf memberikan fleksibilitas kepada pembaca untuk berhenti atau melanjutkan bacaan tanpa memengaruhi keutuhan makna.

Sementara itu, penggunaan *lā waqaf fih* pada sejumlah ayat menunjukkan bahwa berhenti pada posisi tersebut tidak dianjurkan karena masih terdapat keterkaitan makna yang kuat

dengan lafaz setelahnya. Hal ini menegaskan kesinambungan bacaan pada posisi tersebut harus dijaga agar tidak terjadi pemutusan makna yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami ayat.

B. Pengaruh Perbedaan Penulisan Tanda Waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki dalam QS. al-Kahfi Terhadap Pemaknaan Ayat

Dari keseluruhan ayat dalam surah al-Kahfi yang telah penulis analisis, berdasarkan kitab '*al kahfi*' karya Abu Abdillah Muhammad bin Thaifur al-Sajāwandī dan beberapa kitab pendukung lainnya terdapat beberapa ayat yang memiliki perbedaan tanda waqaf namun tidak memiliki pengaruh terhadap pemahaman makna ayat, ada juga tanda waqaf yang hanya terdapat pada salah satu mushaf yang memiliki pengaruh terhadap makna ayat.

1. Ayat yang Memiliki Perbedaan Simbol Tanda Waqaf pada Tempat yang Sama dan Tidak Memiliki Pengaruh Terhadap Makna Ayat

a. QS. al-Kahfi ayat 26

Mushaf Standar Indonesia

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرُ بِهِ وَأَسْمِعُ مَا
هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

Katakanlah, “Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua). Milik-Nya semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya. Tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain Dia dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.”

Mushaf Cetakan Turki

قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَيْسَ لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ط أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ ط مَا
هُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا

Allah” de, “ne kadar durduklarını daha iyi bilir, göklerin yerin gaybı O’nundur. O öyle güzel görür, öyle güzel işitir ki! Bütün onlara O’ndan başka velâyet eden yoktur, O, kimseyi hükmünde teşrik de etmez”.

Pada ayat 26 surah al-Kahfi, terdapat perbedaan penulisan tanda waqaf seperti pada contoh di atas, Mushaf Standar Indonesia setelah kata مِنْ وَوَلِيٍّ ditulis dengan tanda قلى yang berarti lebih baik berhenti, sedangkan Mushaf Cetakan Turki ditulis dengan tanda waqaf ز yang berarti lebih baik diteruskan.

Tanda waqaf قلى dalam Mushaf Standar Indonesia merupakan standarisasi tanda dari waqaf ط (mutlak). Waqaf mutlak menandakan bahwa suatu kalimat telah sempurna secara struktur dan makna, sehingga pembaca dibolehkan berhenti tanpa menimbulkan ketidaksempurnaan makna. Selain itu, kalimat setelahnya dipandang layak menjadi permulaan bacaan baru yang baik. Hal ini sejalan dengan penjelasan al-Sajāwandī dalam kitab *Ilal al-Wuqūf*, yaitu beliau tetap memberikan tanda waqaf ط setelah kata مِنْ وَوَلِيٍّ.²

Sementara itu, Mushaf Cetakan Turki yang menempatkan tanda waqaf ز menunjukkan pendekatan yang lebih menekankan kesinambungan bacaan. Tanda ز mengisyaratkan bahwa meskipun berhenti tetap diperbolehkan, menyambung bacaan dianggap lebih utama karena adanya

² Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Thaifūr Al-Sajāwandī, *Ilal Al-Wuqūf Fī Ilm Al-Waqf Wa Al-Ibtidā* (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006), hlm. 660.

hubungan tematik yang kuat antara kalimat sebelum dan sesudahnya.

Ditinjau dari segi makna, potongan ayat مَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ

مِنْ وَوَالِيٍّ mengandung penegasan bahwa tidak ada pelindung, penolong, atau penguasa selain Allah. Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ayat ini menegaskan keesaan Allah dalam penciptaan dan penetapan hukum, serta menafikan adanya sekutu, pembantu, atau penasihat bagi-Nya. Adapun kalimat berikutnya, yaitu وَلَا يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا berfungsi sebagai penguat makna tauhid tersebut dan bukan sebagai unsur kalimat yang bergantung secara gramatikal pada frasa sebelumnya.³

Oleh karena itu, berhenti atau menyambung bacaan pada lafaz مِنْ وَوَالِيٍّ tidak mengubah makna ayat secara substansial, melainkan hanya memberikan pilihan berbeda dalam cara membaca al-Qur'an. Dalam Mushaf Indonesia menganjurkan pembaca untuk berhenti dikata tersebut agar terlihat kejelasan makna dengan pemisahan struktur kalimat. Dalam Mushaf Cetakan Turki lebih menekankan kesinambungan kalimat.

b. al-Kahfi ayat 29

Mushaf Standar Indonesia

³ Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Damasyqi, *Tafsir Ibnu Katsir* Terjemahan Bahrun Abu Bakar (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), hlm. 465.

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka, siapa yang menghendaki (beriman), hendaklah dia beriman dan siapa yang menghendaki (kufur), biarlah dia kufur.” Sesungguhnya Kami telah menyediakan neraka bagi orang-orang zalim yang gejolaknya mengepung mereka. Jika mereka meminta pertolongan (dengan meminta minum), mereka akan diberi air seperti (cairan) besi yang mendidih yang menghanguskan wajah. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek.

Mushaf Cetakan Turki

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

“Ve de ki: “O hak Rabbinizdendir, artık dileyen iman etsin, dileyen küfr.” Çünkü Biz, zâlimler için öyle bir ateşmüheyyâ kılmışızdır ki sertakları kendilerini kuşatmaktadır ve eğer istiğâse ederlerse erimiş cesed gibi bir su ile imdad edilirler, yüzleri civirir; o ne fena içki ve o ne fena kurultay!”

Pada QS. al-Kahfî ayat 29 terdapat perbedaan penandaan waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki yang berimplikasi pada penekanan makna bacaan. Perbedaan tersebut terutama tampak pada dua titik, yakni setelah lafaz مِنْ رَبِّكُمْ dan فَلْيُكْفُرْ.

Pada Mushaf Standar Indonesia, setelah lafaz مِنْ رَبِّكُمْ diberi tanda waqaf فلى yang menunjukkan bahwa berhenti pada titik tersebut lebih utama. Hal ini disebabkan potongan ayat وَقُلِ

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ telah memberikan makna yang utuh, yakni penegasan bahwa kebenaran bersumber dari Allah Swt. Berhenti pada titik ini tidak menimbulkan kerancuan makna.

Penandaan ini sejalan dengan pendapat Imam al-Asymuni yang mengkategorikan waqaf pada lafaz tersebut sebagai *waqaf hasan*, yaitu waqaf yang sempurna dari sisi lafaz dan makna, namun masih memiliki keterkaitan makna dengan kalimat setelahnya. Oleh karena itu, meskipun berhenti diperbolehkan, melanjutkan bacaan juga tetap dianjurkan agar pesan ayat tersampaikan secara utuh.⁴

Dalam Mushaf Cetakan Turki pada kata مِنْ رَبِّكُمْ tidak terdapat tanda apapun, karena pada kata tersebut tidak dikomentari oleh as-Sajāwandī, melihat beberapa kitab *i'rāb* kedudukan *fa'* setelah kata tersebut berupa *huruf isti'naf* dan setelahnya berupa *jumlah syarhiyyah* yang menunjukkan boleh untuk berhenti, namun فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ sebagai badal dari jumlah pada awal ayat yakni وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ

رَبِّكُمْ.⁵

Perbedaan yang lebih signifikan terdapat pada lafaz فليكفر. Mushaf Standar Indonesia memberi tanda waqaf ج yang

⁴ Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim Al-Asymuni, *Manarul Huda Fi Bayani Al-Waqfi Wa Al-Ibtidā'*, (Beirut: Dar al-Kutub Ilmiyyah, 2002, hlm. 466.

⁵ Muhyiddin Ad-Darwisy, *I'rāb Al-Qur'an Wa Bayanuhu* (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1992), hlm. 587.

berarti boleh berhenti atau menyambung bacaan, sedangkan Mushaf Cetakan Turki menggunakan tanda waqaf ﻻ yang menunjukkan larangan berhenti.

Tanda waqaf ج dalam Mushaf Standar Indonesia pada umumnya mengikuti rumusan waqaf al-Sajāwandī, yang memandang *waqaf jā'iz* sebagai waqaf yang jika dilakukan atau ditinggalkan tidak mengubah makna asal ayat.

Namun, dalam QS. al-Kahfi ayat 29, al-Sajāwandī justru menghukumi titik ini sebagai '*adam al-waqaf*, yakni sebaiknya tidak berhenti, bahkan dilarang berhenti. Hal ini karena lafaz فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ berfungsi sebagai *ad-dal* (pernyataan kebolehan memilih), sedangkan frasa اِنَّا

اَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا merupakan *al-mudawwal* (penjelas konsekuensi).⁶ Memisahkan keduanya dengan waqaf berpotensi menimbulkan pemahaman keliru, seolah-olah Allah memberikan kebebasan mutlak tanpa disertai ancaman atau pertanggungjawaban, padahal kebebasan tersebut langsung diiringi dengan peringatan siksa bagi orang-orang zalim.

Pandangan ini sejalan dengan tujuan penandaan waqaf ﻻ dalam Mushaf Cetakan Turki, yang secara tegas mencegah pembaca berhenti pada lafaz فَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ, sehingga kesinambungan makna antara kebebasan memilih dan konsekuensi kekufuran tetap terjaga. Dengan menyambung bacaan, pesan ancaman dalam ayat tersebut tersampaikan secara langsung dan utuh.

Meskipun demikian, penggunaan tanda waqaf ج dalam Mushaf Standar Indonesia masih dapat dibenarkan berdasarkan pendapat Khalid al-Jarisi, yang menyatakan bahwa *waqaf jā'iz*

⁶ Al-Sajāwandī, *'Ilal Al-Wuqūf Fī Ilm Al-Waqf Wa Al-Ibtidā*, hlm. 661.

memiliki keseimbangan makna antara berhenti dan menyambung bacaan serta tidak mengubah makna asal ayat.⁷

Namun, dalam konteks pedagogis dan kehati-hatian dalam menjaga pemahaman makna, menyambung bacaan pada lafaz فَلْيُكْفِرْ lebih dianjurkan.

Dengan demikian, perbedaan tanda waqaf pada QS. al-Kahfi ayat 29 tidak mengubah kandungan makna ayat, melainkan perbedaan pendekatan dalam penekanan makna dan upaya menjaga kesinambungan pesan ayat. Mushaf Cetakan Turki cenderung mengarahkan pembaca untuk tidak berhenti pada titik tertentu agar alur makna ayat tetap terjaga, sementara Mushaf Standar Indonesia memberikan ruang bagi pembaca untuk berhenti atau melanjutkan bacaan.

2. Tanda Waqaf yang Hanya Terdapat Pada Salah Satu Mushaf dan Berpengaruh Terhadap Makna

a. al-Kahfi ayat 36

Mushaf Standar Indonesia

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

“Aku kira hari Kiamat tidak akan datang dan sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada ini.”

Mushaf Cetakan Turki

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً ۖ وَلَئِنْ رُودْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا

⁷ Khalid Al-Jarisi, *Mu'allim at-Tajwid* (Riyadh: Fahasah Maktabah al-Malik Fahd, 2004), hlm. 126.

“Ve zannetmem ki kıyamet kopsun, bununla beraber şayet Rabbime reddedilirse her hâlde bundan daha hayırlı bir âkıbet bulurum”

Mushaf Standar Indonesia setelah kata **فَأَيَّمَهُ** tidak terdapat tanda waqaf, sedangkan Mushaf Cetakan Turki ditulis dengan tanda waqaf **ﻻ** untuk menegaskan bahwa tidak dianjurkan berhenti pada kata tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh al-Sajāwandī.

(قائمة - ٣٦ - ﻻ) لِأَنَّ مَا بَعْدَهَا شَكٌّ مِنْ قَوْلِ الْكَافِرِ فِي الْبُعْثِ

Alasannya bagian setelah kata itu masih merupakan satu rangkaian ucapan orang *kāfir* yang berkaitan langsung dengan sikapnya terhadap hari kebangkitan.⁸ Kedua pernyataan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan makna, berhenti bacaan pada kata **فَأَيَّمَهُ** berpotensi memutus kesinambungan pesan ayat dan melemahkan gambaran utuh tentang kesesatan cara berpikir tokoh kafir tersebut. Inilah sebabnya Mushaf Cetakan Turki menegaskan larangan berhenti di kata tersebut dengan tanda waqaf **ﻻ**.

Adapun Mushaf Standar Indonesia tidak menampilkan tanda tersebut karena memilih sistem penandaan yang lebih sederhana, bukan karena membolehkan waqaf pada posisi itu.

Dalam Kitab Zubdatu Tafsir Min Fathil Qadir karya Syaikh Dr. Muhammad Sulaiman Al Asyqar, **وَمَا أَطُرُّ السَّاعَةَ فَأَيَّمَهُ** (dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang). Dia mengingkari adanya hari kebangkitan dan memberi tahu saudaranya bahwa dia tidak mempercayai hari kiamat dan

⁸ Al-Sajāwandī, *'Ilal Al-Wuqūf Fī Ilm Al-Waqf Wa Al-Ibtidā*, hlm. 662.

kerusakan dunia. وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا (dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu) Ia mengatakan andai saja ia benar-benar di kembalikan kepada tuhannya maka ia akan mendapatkan sesuatu yang lebih baik dari pada kebun tersebut. Ia mengatakan ini karena mengukur sesuatu yang belum ada dengan sesuatu yang telah ada, ia mengira jika ia kaya di dunia maka ia juga akan kaya di akhirat. Ia merasa tinggi hati atas kekayaan yang ada padanya, padahal itu hanyalah istidraj dari Allah.”⁹

Dengan demikian, secara tafsir dan ilmu waqaf, ayat ini seharusnya dibaca secara sambung, agar tampak jelas bahwa al-Qur’an sedang mengutip ucapan orang kafir yang ragu terhadap hari kebangkitan dan tertipu oleh angan-angan dunia, yang kemudian dibantah dan diluruskan oleh ayat-ayat berikutnya.

C. Latar Belakang Terjadinya Perbedaan Penulisan Tanda Waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki

Para ulama memiliki beragam pandangan dalam mengklasifikasikan jenis-jenis waqaf dalam al-Qur’an, dan perbedaan tersebut menunjukkan keluasan kajian serta kehati-hatian mereka dalam menjaga ketepatan pemahaman terhadap firman Allah Swt. Tidak adanya kesepakatan tunggal mengenai jumlah dan istilah waqaf disebabkan pembahasan yang terkait dengan tanda waqaf bukanlah sesuatu yang *tauqīfi* atau sesuatu yang berasal dari Allah Swt. atau Nabi Muhammad Saw.,

⁹ Tafsir Web, *Surat At-Taubah Ayat 36 Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir*, 2025 <<https://tafsirweb.com/4862-surat-al-kahfi-ayat-36.html>>.

melainkan hasil *ijtihad* para ulama setelah Nabi Muhammad wafat.¹⁰

Perbedaan penulisan dan peletakan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki tidak muncul tanpa sebab, melainkan dilatarbelakangi oleh sejumlah faktor keilmuan dan historis. Perbedaan tersebut berkaitan dengan rujukan yang digunakan dalam penetapan tanda waqaf, metodologi *ijtihad* para ulama, serta tradisi dan kebijakan standarisasi mushaf yang berkembang di masing-masing wilayah. Perbedaan inilah yang kemudian melahirkan variasi dalam penerapan kaidah waqaf pada kedua mushaf tersebut.

Oleh karena itu, pembahasan pada bagian ini difokuskan pada latar belakang terjadinya perbedaan penulisan tanda waqaf dalam kedua mushaf tersebut.

1. Perbedaan Pandangan Ulama dalam Penetapan Tanda Waqaf

Perbedaan pandangan ulama dalam penetapan tanda waqaf pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki tidak dapat dilepaskan dari ikhtilāf ulama dalam disiplin ilmu waqaf dan *ibtidā'*. Para ulama memiliki pandangan yang beragam dalam menentukan posisi berhenti dan memulai bacaan al-Qur'an, yang lahir dari perbedaan kemampuan berpikir dan sudut pandang dalam memahami redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Keberagaman tersebut mendorong lahirnya *ijtihad* yang dilakukan secara cermat dengan tetap berpegang pada kaidah-kaidah bahasa Arab sebagai landasan utama.

Ikhtilāf dalam penetapan tanda waqaf dipengaruhi oleh beberapa disiplin keilmuan yang saling berkaitan, di antaranya *ilmu nahwu dan sharaf, ilmu qira'at, ilmu 'add ay al-Qur'an,*

¹⁰ Rizki Ramadan, 'Perbedaan Letak dan Tanda Waqaf dalam Surah Yusuf pada Mushaf Cetakan Indonesia dan Mushaf Cetakan Madinah', (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023), hlm. 46.

ilmu tafsir, dan ilmu balaghah Dalam banyak kasus, satu susunan lafaz al-Qur'an memungkinkan lebih dari satu analisis kebahasaan, sehingga melahirkan perbedaan penilaian terhadap kelayakan suatu waqaf. Perbedaan tersebut tidak dimaksudkan untuk menimbulkan pertentangan, melainkan sebagai upaya menjaga ketepatan makna dan keutuhan pesan ayat sesuai dengan pemahaman masing-masing ulama.¹¹

Ikhtilāf dan perbedaan metodologi tersebut kemudian berimplikasi pada perbedaan rujukan yang digunakan dalam penyusunan mushaf. Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki sama-sama bersandar pada tradisi keilmuan waqaf klasik, namun menggunakan rujukan dan pendekatan yang tidak sepenuhnya sama, sehingga menghasilkan perbedaan dalam peletakan dan penulisan tanda waqaf pada kedua mushaf tersebut.

2. Pengaruh Tradisi dan Standarisasi Mushaf

Selain dipengaruhi oleh perbedaan pandangan ulama, penetapan posisi dan tanda waqaf juga berkaitan erat dengan kondisi sosial umat Islam pada setiap masa. Karakteristik masyarakat muslim, seperti latar belakang bahasa dan kemampuan membaca al-Qur'an, turut menjadi pertimbangan dalam perumusan sistem penandaan waqaf.

Seiring dengan tersebarnya Islam ke berbagai wilayah, perkembangan peradaban Islam turut mendorong lahirnya beragam karya keilmuan al-Qur'an, termasuk dalam bidang waqaf dan *ibtidā'*. Dinamika keilmuan ini menyebabkan sistem penandaan waqaf terus berkembang dari masa ke masa, menyesuaikan dengan kebutuhan umat dan konteks sosial masing-masing wilayah. Perbedaan tradisi keilmuan dan kebutuhan pembaca inilah yang kemudian melahirkan variasi sistem penandaan waqaf dalam mushaf-mushaf al-Qur'an.

¹¹ Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak di Dunia*, hlm. 58.

Di Indonesia, keragaman sistem penandaan waqaf yang digunakan dalam mushaf-mushaf yang beredar mendorong dilakukannya standarisasi secara kelembagaan. Melalui Departemen Agama RI dan Lembaga Lektur Keagamaan, dirumuskan Mushaf Standar Indonesia sebagai pedoman resmi dalam pentashihan mushaf, melalui forum Musyawarah Kerja (Muker) Ulama al-Qur'an. Sebelum penetapan tersebut, penandaan waqaf umumnya mengacu pada sistem al-Sajāwandī dengan variasi sepuluh atau dua belas tanda, sebagaimana terdapat dalam mushaf cetakan lokal, Bombay, dan Turki.

Melalui Muker Ulama Al-Qur'an ke-V tahun 1979, disepakati penggunaan sistem penandaan waqaf Khalaf al-Husainī sebagai dasar penandaan waqaf dalam Mushaf Standar Indonesia, dengan penyederhanaan jumlah tanda menjadi enam. Kebijakan ini tidak mengubah posisi waqaf yang telah dikenal masyarakat sebelumnya, melainkan menyederhanakan bentuk simbol penanda waqaf agar lebih mudah dipahami oleh pembaca al-Qur'an secara luas.¹²

Sementara itu, Mushaf Cetakan Turki yang diterbitkan oleh *Fazilet Neşriyat* tetap mempertahankan sistem penandaan waqaf al-Sajāwandī yang telah disahkan oleh Lajnah Mushaf dan Qiraat Diyanet Turki, dengan jumlah tanda waqaf yang lebih banyak.¹³ Meskipun Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki sama-sama bersandar pada tradisi waqaf klasik, keduanya menggunakan rujukan dan pendekatan yang tidak sepenuhnya sama. Perbedaan tersebut pada akhirnya berimplikasi pada variasi peletakan dan penulisan tanda waqaf dalam kedua mushaf, sesuai dengan konteks keilmuan,

¹² Rozi, *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Dunia*, hlm. 10.

¹³ Kayiszade Hafiz Osman Efendi, *Mushaf Kur'an- Kerim (Orta Boy – Miklepsiz – 4 Renk)* (Istanbul: Fazilet Nesriyat, 2017).

kebutuhan pembaca, dan kebijakan kelembagaan masing-masing wilayah.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai perbedaan penulisan tanda waqaf dalam QS. al-Kahfi pada Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, terdapat perbedaan penulisan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki baik dari segi jumlah, jenis, maupun letak tanda waqaf. Mushaf Standar Indonesia menggunakan sistem penandaan waqaf yang lebih sederhana dengan jumlah simbol yang terbatas, sedangkan Mushaf Cetakan Turki menggunakan tanda waqaf yang lebih beragam dan detail. Perbedaan tersebut ditemukan pada sejumlah ayat dalam QS. al-Kahfi, baik berupa perbedaan simbol tanda waqaf pada tempat yang sama maupun keberadaan tanda waqaf yang hanya terdapat pada salah satu mushaf. Meskipun demikian, kedua mushaf juga memiliki persamaan pada beberapa titik waqaf tertentu, yang menunjukkan adanya kesamaan pandangan dalam menjaga kesinambungan makna ayat.

Kedua, perbedaan penulisan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki tidak seluruhnya berpengaruh terhadap pemaknaan ayat dalam QS. al-Kahfi. Sebagian besar perbedaan bersifat teknis dan tidak mengubah makna substansial ayat, melainkan hanya memengaruhi cara membaca dan penekanan makna. Namun, pada beberapa ayat tertentu, perbedaan tanda waqaf memiliki implikasi terhadap pemahaman makna, terutama dalam menjaga kesinambungan pesan ayat agar tidak terpotong atau menimbulkan kesalahpahaman. Dalam konteks ini, perbedaan tanda waqaf berfungsi sebagai pedoman bacaan yang membantu pembaca memahami struktur makna ayat secara lebih utuh.

Ketiga, perbedaan penulisan tanda waqaf antara Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Cetakan Turki dilatarbelakangi oleh *ikhtilāf* ulama dalam ilmu waqaf dan *ibtidā'* yang bersifat *ijtihādi*. Selain itu, perbedaan metodologi penetapan tanda waqaf, rujukan keilmuan yang digunakan, serta tradisi dan kebijakan standarisasi mushaf di masing-masing wilayah turut memengaruhi perbedaan tersebut. Mushaf Standar Indonesia disusun dengan pendekatan penyederhanaan tanda waqaf untuk memudahkan pembaca, sedangkan Mushaf Cetakan Turki mempertahankan sistem penandaan waqaf klasik yang lebih rinci. Dengan demikian, perbedaan penulisan tanda waqaf tersebut mencerminkan keragaman pendekatan keilmuan dalam menjaga ketepatan bacaan dan pemahaman al-Qur'an, tanpa memengaruhi keotentikan teks dan makna pokok ayat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian pada surah lain atau mushaf cetakan dari wilayah berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai perbedaan penulisan tanda waqaf dalam al-Qur'an. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pendukung dalam pengajaran ilmu waqaf dan *ibtidā'*, sehingga pembaca al-Qur'an memiliki pemahaman yang lebih baik tentang fungsi tanda waqaf dan pengaruhnya terhadap pemaknaan ayat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

Efendi, Kayiszade Hafiz Osman, *Mushaf Kur'an- Kerim (Orta Boy – Miklepsiz – 4 Renk)* (Istanbul: Fazilet Nesriyat, 2017).

Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, revisi terjemahan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Syamil Qur'an, 2012).

Buku

Al-Asymuni, Ahmad bin Muhammad bin Abdul Karim. *Manarul Huda Fi Bayani Al-Waqf Wa Al-Ibtida*. Mesir: Dar al-Shahabah li al-Turats, 2002.

Ad-Damasyqi, Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir Terjemahan Bahrun Abu Bakar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Al-Dani, Abu 'Amr 'utsman bin Sa'id. *Al-Muktafa Fi Bayan Al-Waqf Wa Al-Ibtida'*. Mesir: Dar al-Shahabah li al-Turats, 2006.

Ad-Darwisy, Muhyiddin. *I'rab Al-Qur'an Wa Bayanuhu*. Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1992.

Al-Jarisi, Khalid. *Mu'allim at-Tajwid*. Riyadh: Fahrasah Maktabah al-Malik Fahd, 2004.

Al-Jazari, Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad bin Ali bin Yusuf. *Al-Nasyr Fi Al-Qira'at Al-'Asyr*. Beirut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyyah.

Al-Sajawandi, Abû 'Abdillâh Muhammad bin Thaifûr. *'Ilal Al-Wuqûf Fî Ilm Al-Waqf Wa Al-Ibtidâ'*. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 2006.

Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Banda Aceh: Bandar Publishing, 2024.

Ibrahim bin Umar bin Ibrahim al-Ja'bari. *Washl Al-Ibtida' Fi Al-Waqf Wa Al-Ibtida'*. Mesir: Maktabah al-Syaikh Farghaly, 2012.

Irsyadi, Najib. *Pengaruh Ragam Qira'at Terhadap Al-Waqf Wa Al-Ibtidâ' Dan Implikasinya Dalam Penafsiran: Telaah*

- Kritis Atas Tanda Waqaf Dalam Mushaf Qira'at 'Āṣim Dan Nafi'*. Banjarmasin: Antasari Press, 2020.
- Mahfud, Rais. *Pelajaran Ilmu Tajwid*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rozi, Fahrur. *Menyoal Tanda Waqaf; Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf-Mushaf Al-Qur'an Cetak Di Dunia*, ed. by Nur Arfiyah Febriani, 1st edn. Banten: Yayasan Pelayan Al-Qur'an Mulia, 2021.
- Salih. *Al-Waqf Wa Al-Ibtida' Wa Silatuhuma Bi Al-Ma'na Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar as-Salam, 2006.
- Arifin, Zaenal. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2014.

Jurnal

- Akbar, Ali. 'Pencetakan Mushaf Al-Qur'an Di Indonesia'. Dalam *Jurnal Suhuf*. Nomor 4, (2015): 87-271.
- Arifin, Zaenal dan Samsul Wathani. 'Tartib Al-Ayat Wa Al-Suwar (Kajian Pemikiran Imam Al-Zarqani)'. Dalam *Journal of Islamic Studies and Humanities*. Nomor 1, (2021): 98-111.
- Badruddin, Ahmad. 'Waqf Dan Ibtida' Dalam Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah Serta Pengaruhnya Terhadap Penafsiran'. Dalam *Jurnal Suhuf*. Nomor 2, (2013): 169-196.
- E. Badri Yunardi. 'Sejarah Lahirnya Mushaf Standar Indonesia'. Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*. Nomor 2, (2005): 279-300.
- Hadijah, Siti, Rahma Ashari Hamzah, and Ardiana Pratiwi. 'Sejarah Dan Karakteristik Sastra Anak'. Dalam *Jurnal Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*. Nomor 2, (2025): 55- 243.
- Istiqomah. 'Waqf Dan Ibtidā' Dalam Mushaf Al-Qur'an'. Dalam *Jurnal Al-Fanar*. Nomor 3, (2020): 93-112.
- Khaeroni, Cahaya. 'Sejarah Al-Qur'an (Uraian Analitis,

- Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Quran)'. Dalam *Jurnal Historia*. Nomor 2, (2017): 197-199.
- Lilik, Ummi Kaltsum, dan Mulqi Yagiassa Ulfah. 'Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 dan Mushaf Madinah 1439 H'. Dalam *Jurnal Qof*. Nomor 6, (2022): 23-48.
- Mustopa, dan Zainal Arifin Madzkur. 'Mushaf Bahriyah: Sejarah Dan Eksistensinya Di Indonesia'. Dalam *Jurnal Suhuf*. Nomor 13, (2020): 68-247.
- Nashih, Ahmad. 'Studi Mushaf Pojok Menara Kudus: Sejarah Dan Karakteristik'. Dalam *Jurnal Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*. Nomor 3, (2017): 1-24.

Skripsi, Tesis, dan Disertasi

- Ayana, Jumroni, '*Tanda Baca Dalam Al-Qur; 'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur 'an Indonesia Dengan Mushaf Madinah*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2016.
- Ayana, Jumroni, '*Tanda Baca Dalam Al-Qur; 'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur 'an Indonesia Dengan Mushaf Madinah*'. Tesis Studi Ilmu Agama, Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2016.
- Lahadji, Abdullah Azzam, '*Komparasi Tanda Waqaf Dalam Mushaf Cetakan Turki Dan Mushaf Standar Indonesia*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Sa'diyah, Maisaroh, '*Perbedaan Panduan Tanda Waqaf Dan Ibtida' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Mushaf Al-Akrom Dan Mushaf Al-Quddus)*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu-Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2022.
- Maulia, Nurhikmatul, '*Tanda Waqaf Lazim Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah Serta Pengaruhnya Terhadap*

- Penafsiran*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2020.
- Maulida, Hanik Misyka Nur, '*Tanda Waqaf Dalam Qs. Al-Kahfi (Studi Komparatif Mushaf Madinah Dan Mushaf Standar Indonesia)*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Ramadan, Rizki, '*Perbedaan Letak Dan Tanda Waqaf Dalam Surah Yusuf Pada Mushaf Cetakan Indonesia Dan Mushaf Cetakan Madinah*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Ridwan Aripin, '*Pengaruh Waqaf Dan Ibtida' Terhadap Terjemah Dan Tafsir*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Rozi, Fahrur, '*Reposisi Tanda Waqaf (Kajian Analitis Kritis 69 Mushaf Standar Indonesia)*'. Disertasi Institut PTIQ Jakarta, 2020.
- Rodhia, Siti Nur'izza, '*Perbedaan Panduan Tanda Waqaf Dan Ibtida' Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Mushaf Al-Akrom Dan Mushaf Al-Quddus)*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta, 2023.
- Ulfah, Mulqi Yagiasa, '*Perbedaan Tanda Waqaf Antara Mushaf Standar Indonesia Dan Mushaf Madinah*'. Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021.

Website

- Abidin, Zainal. 'Sejarah Penomoran Ayat Mushaf Al-Quran Dari Jerman Hingga Turki', *Tafsir Al-Qur'an*, 2020. <<https://tafsiralquran.id/sejarah-penomoran-ayat-mushaf-al-quran-dari-jerman-hingga-turki/>> [accessed 6 January 2026].
- Al-Bonjori, Fahrudin. 'Sejarah Penggunaan Waqaf', *Saqafah*

Qur'aniyah, 2016.

<<https://arrazifahrudin.blogspot.com/2016/04/sejarah-penggunaan-waqaf.html>> [accessed 4 January 2026].

Sulistyaningtyas, Ratri Diah. 'Kisah Di Balik Tanda Waqaf Dalam Mushaf Al-Qur'an', *Kuliah Islam*, 2025.

<<https://kuliahislam.com/kisah-di-balik-tanda-waqaf-dalam-mushaf-al-quran/>> [accessed 4 January 2026].

Tafsir Web. Surat At-Taubah Ayat 36, *Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir*, 2025. <<https://tafsirweb.com/4862-surat-al-kahfi-ayat-36.html>> [accessed 6 January 2026].

